



**PSIKOLOGI SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA  
“ANAK-ANAK KEGELAPAN” KARYA RATNA SARUMPAET  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF  
MATERI PEMBELAJARAN DRAMA DI SMA**

Skripsi

Oleh:

**Fadhila Rhomadhoni  
NIM 140210402038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PSIKOLOGI SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA  
“ANAK-ANAK KEGELAPAN” KARYA RATNA SARUMPAET  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF  
MATERI PEMBELAJARAN DRAMA DI SMA**

**Skripsi**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

**Oleh:**

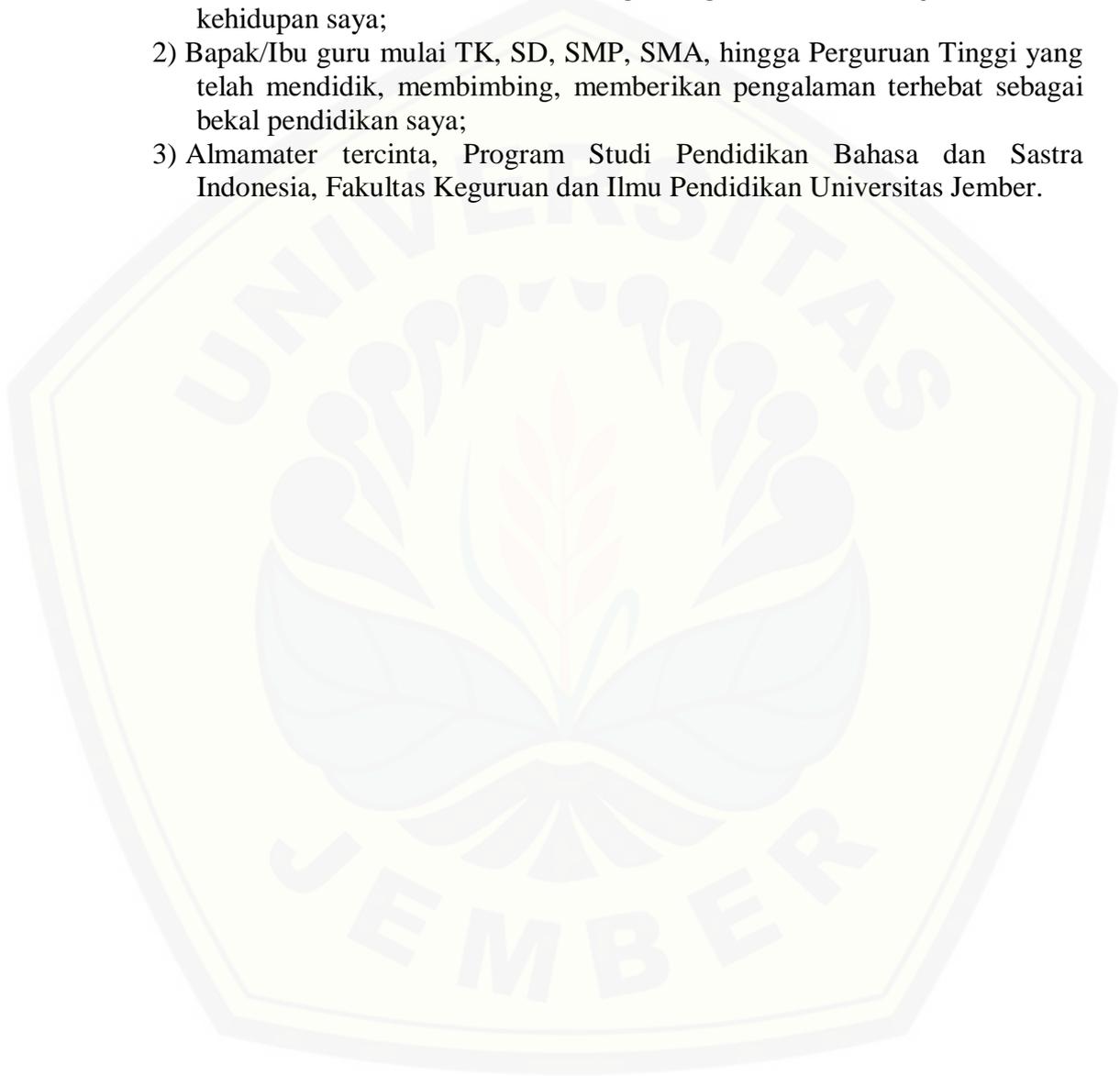
**Fadhila Rhomadhoni  
NIM 140210402038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

### **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, Puji syukur atas karunia, berkah, dan rahmat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Bapak Imam Basuki dan Ibu Nur Aini selaku orangtua kandung yang senantiasa mendoakan, membimbing, mengasihi, serta bekerja keras demi kehidupan saya;
- 2) Bapak/Ibu guru mulai TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang telah mendidik, membimbing, memberikan pengalaman terhebat sebagai bekal pendidikan saya;
- 3) Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



**MOTO**

*“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya”*

**(Al- A’raf: 34)<sup>1</sup>**



---

<sup>1</sup> <http://www.quran30.net/2014/04/surat-al-araaf-ayat-1-100.html?m=1>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhila Rhomadhoni

NIM : 140210402038

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Psikologi Sosial dalam Naskah Drama “*Anak-anak Kegelapan*” Karya Ratna Sarumpaet dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dari kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Desember 2018

Yang menyatakan,

Fadhila Rhomadhoni  
NIM 140210402038

**HALAMAN PENGAJUAN**

**PSIKOLOGI SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA “ANAK-ANAK  
KEGELAPAN” KARYA RATNA SARUMPAET DAN  
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI  
PEMBELAJARAN DRAMA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Psrogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Nama : Fadhila Rhomadhoni  
NIM : 140210402038  
Angkatan tahun : 2014  
Daerah asal : Bondowoso  
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 5 Februari 1996  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP. 195711031985022001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 197902072008122002

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Psikologi Sosial dalam Naskah Drama “*Anak-anak Kegelapan*” Karya Ratna Sarumpaet dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP. 195711031985022001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 197902072008122002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP. 197404192005011001

Siswanto, S.Pd., M.A.  
NIP. 198407222015041001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dafik, M.Sc., Ph. D.  
NIP. 19680802 199303 01 004

## RINGKASAN

**Psikologi Sosial dalam Naskah Drama “*Anak-anak Kegelapan*” Karya Ratna Sarumpaet dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA:** Fadhila Rhomadhoni; 140210402038; 2018; 161 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Psikologi sosial dalam naskah drama menarik untuk dikaji, karena naskah drama diangkat dari kehidupan manusia dalam kaitannya dengan makhluk sosial yang menyebabkan munculnya psikologi tokoh yang dipengaruhi dari proses-proses sosial. Naskah drama AAK dipilih sebagai objek penelitian dengan alasan psikologi tokoh pada naskah ini dipengaruhi dari proses sosial berupa pengasingan yang dilakukan masyarakat terhadap keluarga Zuraida karena merupakan keturunan tokoh pembantai manusia. Pengkajian psikologi sosial dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI semester 2 dengan KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet yang meliputi tema, tokoh dan penokohan?; (2) Bagaimanakah pengaruh sosial terhadap proses individual pada tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet?; (3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *Anak-anak Kegelapan* sebagai alternatif pembelajaran drama di SMA?

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dan kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang diindikasikan sebagai unsur intrinsik tema, tokoh, dan penokohan, serta pengaruh masalah sosial terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya yang terdapat dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dan KD yang terdapat pada kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016 tingkat SMA kelas XI semester 2. Teknik analisis data terdiri dari lima tahap, yaitu membaca, mereduksi data, penyajian data, interpretasi data, penafsiran data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa. (1) Tema dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet adalah penderitaan yang dialami oleh keturunan tokoh pembantai manusia akibat diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat. Tokoh utama dalam naskah drama AAK karya Ratna Sarumpaet adalah Zuraida, sedangkan tokoh lainnya adalah Ibu Haryati, Rachman, dan Aini. Perwatakan dalam naskah drama tersebut digambarkan melalui dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Zuraida merupakan sarjana yang bersifat kritis yang berusaha membuktikan keluarganya bukan keturunan pembantai manusia. Zuraida menjadi pemarah karena bayangan masa lalu keluarganya itu. Ibu Haryati merupakan Ibu yang bekerja di pemerintahan. Dia seorang yang sangat tinggi hati. Rachman bekerja sebagai pengedar obat terlarang, sedangkan Aini bekerja menjadi PSK demi memenuhi tuntutan Ibunya. Penggambaran dimensi tokoh tersebut menggunakan teknik analitik dan ekspositori untuk menggambarkan tokoh dalam cerita. (2) Psikologi sosial yang dikaji dalam penelitian ini yaitu pengaruh masalah sosial seperti konflik, stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati, Zuraida, Aini, dan Rachman. Masalah sosial tersebut memunculkan kemarahan, kesedihan, penyesalan, kecemasan, ketidaknyamanan, dan penderitaan yang dirasakan oleh tokoh-tokoh tersebut ; (3) Hasil penelitian naskah drama AAK karya Ratna Sarumpaet dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI semester 2. Dalam hal ini siswa diberi materi mengenai konsep dasar drama, unsur intrinsik dan ekstrinsik, kemudian diminta memahami materi tersebut secara berkelompok. Selanjutnya siswa diminta menganalisis unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan) dan ekstrinsik (psikologi sosial) naskah drama yang akan dipresentasikan di depan kelas.

Penelitian ini disarankan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penerapan analisis karya sastra, materi pembelajaran, pengembangan penelitian sesuai dengan teori psikologi sosial.

## PRAKATA

Alhamdulillah, Puji Syukur atas berkah dan rahmat Allah SWT, skripsi yang berjudul “Psikologi Sosial dalam Naskah Drama “Anak-anak Kegelapan” Karya Ratna Sarumpaet dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Skripsi ini tercipta tidak lepas dari bantuan, motivasi, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih ini ditujukan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Suratno, M.Si., selaku Pembantu Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing saya;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing dua yang telah berkenan meluangkan waktu, membimbing dengan sabar, memberikah arahan, masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang telah berkenan meluangkan waktu, membimbing dengan sabar, memberikan arahan, masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji satu yang berkenan memberikan masukan dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini;
- 8) Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen penguji dua yang berkenan memberikan masukan dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini;
- 9) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu serta pengalaman selama masa perkuliahan;
- 10) Orangtua tercinta Bapak Imam Basuki dan Ibu Nur Aini, Adik tersayang Agung Dwi Maulana dan Siti Aisyah, serta kerabat dekat yang selalu memberi doa, dukungan, dan semangat dalam penulisan skripsi ini;
- 11) Keluarga Banjarsengon, Bapak Suyatmo, Ibu Siti Fatonah, Mbak Tutus, Mas Rahmat, Darjun Bahuji, terima kasih atas doa dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;

- 12) Villa squad, Iin Nur Inayah, Seliana Iradevi Putri, Winarsih, Ana Mulyana, Lucy Rizky Yunanda, yang bersedia memberi naungan selama saya mempersiapkan rangkaian ujian penulisan skripsi ini;
- 13) Sahabat-sahabat saya, Nadya Fitri Amanda, Nawang Nidlo Titisari, Lutfi Anggraini, Pury Ratnasari, Deatri Wulandari, Anggi Reta Larasati, Devita Dwi Putri, dan Irma Rahayu. Terima kasih telah bersedia menemani dan menerima saya dalam keadaan apapun;
- 14) Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih untuk kenangan dan pengalaman selama perkuliahan, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis meminta maaf karena penelitian ini sangatlah jauh dari kata sempurna. Kritik, saran, koreksi sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan penelitian. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat imbalan dari Allah SWT.

Jember, 19 Desember 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan</b> .....	<b>7</b>
<b>2.2 Konsep Dasar Drama</b> .....	<b>9</b>
<b>2.3 Unsur Intrinsik</b> .....	<b>12</b>
2.3.1 Tema .....	12
2.3.2 Tokoh dan Penokohan .....	12
<b>2.4 Psikologi</b> .....	<b>18</b>
<b>2.5 Psikologi Sosial</b> .....	<b>20</b>
2.5.1 Interaksi Sosial .....	22
2.5.2 Masalah Sosial.....	25
2.5.3 Konflik .....	26
2.5.4 Prasangka .....	27
2.5.5 <i>Stereotip</i> .....	28

2.5.6 Diskriminasi .....	28
<b>2.6 Alternatif Materi Pembelajaran Drama .....</b>	<b>29</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....	31
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian.....	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4 Teknik Analisis Data .....	34
3.5 Instrumen Penelitian.....	37
3.6 Prosedur Penelitian.....	38
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Unsur Intrinsik Naskah Drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> Karya Ratna Sarumpaet .....	40
4.1.1 Tema dalam Naskah Drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> Karya Ratna Sarumpaet .....	40
4.1.2 Tokoh dalam Naskah Drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> Karya Ratna Sarumpaet .....	45
4.1.3 Penokohan dalam Naskah Drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> Karya Ratna Sarumpaet .....	53
a. Dimensi Fisiologis .....	53
b. Dimensi Sosiologis .....	55
c. Dimensi Psikologis .....	57
4.2 Pengaruh Masalah Sosial terhadap Psikologi Tokoh Ibu Haryati dan Anak-Anaknya dalam Naskah Drama <i>Anak-Anak Kegelapan</i> Karya Ratna Sarumpaet .....	65
4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Naskah Drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> Karya Ratna Sarumpaet sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA .....	85
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
5.1 Simpulan .....	90
5.2 Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>
<b>AUTOBIOGRAFI.....</b>	<b>161</b>

DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran A. Sinopsis Naskah Drama.....</b>	<b>96</b>
<b>Lampiran B. Biografi Pengarang .....</b>	<b>98</b>
<b>Lampiran C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....</b>	<b>101</b>
<b>Lampiran D. Matrik Penelitian.....</b>	<b>108</b>
<b>Lampiran E. Tabel Pengumpul Data .....</b>	<b>111</b>
E1. Tabel Pengumpul Data Unsur Intrinsik tema, tokoh dan penokohan dalam Naskah Drama <i>Anak-anak Kegelapan</i>	111
E2. Tabel Pengumpul Data Kajian Psikologi Sosial Tokoh Utama dalam Naskah Drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> .....	118
<b>Lampiran F. Tabel Pemandu Analisis Data.....</b>	<b>135</b>
F1. Tabel Pemandu Analisis Data Unsur Intrinsik tema, tokoh dan penokohan dalam Naskah Drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> .....	135
F2. Tabel Pemandu Analisis Data Kajian Psikologi Sosial Tokoh Utama dalam Naskah Drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> .....	143

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Drama merupakan karya sastra yang dapat dinikmati dengan dua cara. Cara yang pertama yaitu drama sebagai sebuah naskah tertulis, kedua drama sebagai sebuah pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (dalam Dewojati, 2012:1) “Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain”. Sebagai sebuah sastra, drama dapat dianalisis unsur-unsurnya, sedangkan pada dimensi seni pertunjukan drama merupakan karya sastra yang memang dibuat untuk dipentaskan. Sebagai sebuah karya sastra, drama juga diciptakan berdasarkan isi kejiwaan pengarangnya. Seperti yang dinyatakan oleh Sumardjo (1986: 5) bahwa karya sastra adalah sebuah usaha untuk merekam isi jiwa sastrawannya yang berupa ungkapan pribadi manusia yang terdiri dari pengalaman, pemikiran, perasaan, ide dalam bentuk gambaran konkret yang menggunakan alat berupa bahasa.

Naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah (Endraswara, 2011: 37). Naskah drama disajikan dalam bentuk dialog. Dialog inilah yang menjadikan drama berbeda dengan karya sastra yang lain. Dialog merupakan sarana bagi pengarang untuk menyampaikan cerita kepada pembaca. Dialog juga digunakan oleh pengarang untuk menampilkan perwatakan tokoh cerita. Minderop (2011: 1) berpendapat bahwa para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Di dalam drama, psikologi tokoh digambarkan dengan watak-watak tokoh dalam cerita.

Naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet menceritakan tentang anak-anak yang hidup dalam kegelapan sebagai cucu tokoh

pembantai manusia. Mereka mempunyai ibu bernama Haryati. Ibu Haryati tidak memberikan kebebasan berbicara pada anak-anaknya sejak mereka masih kecil (Sarumpaet, 2004: 17). Itulah sebabnya, anak-anak Ibu Haryati tumbuh menjadi anak-anak yang kurang kasih sayang orang tuanya. Sejak kecil mereka didoktrin menjadi cucu dari tokoh pembantaian massal manusia, sehingga mereka tidak banyak bergaul dengan masyarakat karena takut status keluarganya ketahuan (Sarumpaet, 2004:24). Zuraida tumbuh menjadi gadis yang kritis. Penderitaan dirinya dan saudaranya membuat Zuraida bersemangat mencari bukti-bukti bahwa keluarga mereka bukanlah keturunan dari tokoh pembantaian massal manusia. Saat Zuraida berhasil menemukan sebuah dokumen penting, Ibu Haryati menjadi gusar. Ibu haryati terus meyakinkan Zuraida bahwa dokumen itu tidak benar (Sarumpaet, 2004: 88). Namun, penghianatan konspirasinya membuat Ibu Haryati tersadar bahwa Ibu Haryati telah mengorbankan anak-anaknya ke dalam jurang penderitaan (Sarumpaet, 2004: 125). Ibu Haryati menyesal dan memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dipilih sebagai objek penelitian dengan alasan tokoh Zuraida ingin sekali membuktikan bahwa keluarganya bukanlah keturunan dari orang yang terlibat dalam pembantaian massal manusia. Keinginan Zuraida ini didukung oleh kedua saudara kandungnya Aini dan Rachman, meski harus melalui pertengkaran terlebih dahulu. Ibu Haryati sebagai ibu dari Zuraida, Aini, dan Rachman juga sangat merahasiakan sekali asal-usul keluarganya dari anak-anaknya. Hal itu menunjukkan bahwa ada sesuatu yang memengaruhi atau memaksa tokoh-tokoh tersebut bersikap demikian. Permasalahan tersebut dapat dikaji dengan teori psikologi sosial. Psikologi sosial merupakan teori yang menganalisis tentang hakikat dan sebab-sebab dari perilaku dan pikiran-pikiran individu dalam situasi sosial (Baron & Byrne dalam Sarwono, 1999: 10). Untuk mengetahui psikologi sosial individu atau tokoh karya fiksi dapat dilihat dari interaksi sosial yang terjadi antartokoh. Interaksi sosial yang dimaksud adalah kontak atau hubungan timbal balik dan respon individu terhadap individu atau kelompok lain. Interaksi sosial ini kemudian membentuk suatu sikap sosial individu. Sikap sosial ini merupakan

bentuk kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata terhadap individu atau kelompok lain. Sikap sosial ini dilatarbelakangi oleh motivasi yang dimiliki oleh individu. Motivasi tersebut merupakan penggerak atau alasan individu dalam berbuat sesuatu. Sikap banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial individu, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa sikap dapat berubah sesuai dengan interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut. Jadi, teori psikologi sosial digunakan untuk meneliti sebab akibat yang mendasari manusia atau tokoh dalam karya fiksi mengalami perubahan watak dan tingkah laku. Sebab akibat ini pada umumnya didasari pada keterkaitan antartokoh dan lingkungan. *Kedua*, penelitian psikologi sosial dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran drama di SMA.

Pengkajian unsur intrinsik perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian psikologi sosial. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2000: 23). Mengkaji unsur intrinsik sastra dilakukan sebagai pendukung untuk mengkaji psikologi sosial yang menjadi fokus utama penelitian ini. Unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada unsur tema, tokoh dan penokohan. Pemilihan fokus kedua unsur tersebut dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, tema merupakan makna keseluruhan cerita. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 2011: 91). Pengkajian tema menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk mengetahui keseluruhan isi cerita. *Kedua*, tokoh merupakan pembahasan inti yang dikaji dalam penelitian ini. Tokoh menunjuk pada orang atau pelaku dalam cerita (Nurgiyantoro, 2000: 165). Tokoh terlebih dahulu dikaji secara intrinsik sebelum dikaji melalui teori psikologi sosial. *Ketiga*, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2000: 165). Mengkaji penokohan untuk mengetahui bagaimana pengarang menyampaikan cerita. *Keempat*, Hasil penelitian ini pada nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA. Mengacu pada kurikulum 2013 revisi 2016, hasil penelitian ini dapat dikontribusikan sebagai alternatif materi

pembelajaran sastra khususnya drama dalam menganalisis isi naskah drama yang dibaca dan ditonton di SMA kelas XI semester 2 dengan Kompetensi Dasar pasangan 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Melalui Kompetensi Dasar tersebut, peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi drama dengan cara menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam naskah drama. Peserta didik terlebih dahulu membaca naskah drama, kemudian menuliskan unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh, alur, konflik, amanat, latar. Setelah itu, peserta didik menuliskan unsur ekstrinsik yang mendukung terciptanya naskah drama, misalnya psikologi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji psikologi sosial dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan*. Dengan demikian judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Psikologi Sosial dalam Naskah Drama “Anak-anak Kegelapan” Karya Ratna Sarumpaet dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Drama di SMA”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan dalam sebuah karya sastra ilmiah memerlukan rumusan masalah agar mempermudah penelitian. Berdasarkan penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet yang meliputi tema, tokoh dan penokohan?
- 2) Bagaimanakah pengaruh masalah sosial terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *Anak-anak Kegelapan* sebagai alternatif pembelajaran drama di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Unsur-unsur intrinsik naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet yang meliputi tema, tokoh dan penokohan.
- 2) Pengaruh masalah sosial terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* Karya Ratna Sarumpaet.
- 3) Pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi diskusi pembelajaran psikologi sastra.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi khususnya pada KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
- 3) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran drama di SMA kelas XI sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang jelas terhadap istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian. Istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog.
- 2) Psikologi sosial mempelajari tingkah laku individu dalam lingkungan sosial, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Pengkajian psikologi sosial dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet.

- 3) Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tema, tokoh dan penokohan. Pengkajian tema untuk menentukan tema mayor naskah drama *Anak-anak Kegelapan*. Pengkajian tokoh dilakukan untuk menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan*. Pengkajian penokohan untuk menentukan cara pelukisan tokoh dan watak tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya. Ketiga unsur tersebut digunakan sebagai pendukung analisis psikologi sosial dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet.
- 4) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI semester 2 dengan Kompetensi Dasar (KD) pasangan 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Kompetensi yang digunakan sebagai alternatif pembelajaran pada penelitian ini difokuskan pada analisis isi drama yang dibaca atau ditonton berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik drama.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang akan digunakan sebagai acuan atau landasan dalam penelitian ini, meliputi: (1) Penelitian sebelumnya yang relevan, (2) Konsep dasar drama, (3) Unsur Intrinsik: a) Tokoh dan Penokohan, b) Tema, (4) Konsep Psikologi (5) Psikologi Sosial: a) Interaksi sosial, b) Prasangka c) Stereotip, (d) Diskriminasi, (6) Alternatif materi pembelajaran Sastra.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian psikologi sosial, yaitu penelitian pertama yang dilakukan oleh Surya Andika Putra mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Andalas, Padang pada tahun 2014 dengan judul *Kecemasan Tokoh Zuraida dalam Naskah Drama Anak-anak Kegelapan Karya Ratna Sarumpaet: Analisis Psikologi Sastra*. Penelitian ini mengkaji psikologi pada tokoh utama meliputi: (1) bentuk kecemasan tokoh Zuraida dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet, (2) penyebab terjadinya kecemasan tokoh Zuraida dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet, (3) dampak dari kecemasan tersebut terhadap tokoh Zuraida dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet, (4) solusi dari kecemasan tokoh Zuraida dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Dhany Masrur Rachman Aly mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Jember pada tahun 2013 yang berjudul *Kajian Psikologi Sosial Novel Wong Cilik Merindukan Haji Karya H. Ruchani Achmad*. Penelitian ini memuat dua rumusan masalah yaitu, (1) keterkaitan antara unsur-unsur dalam novel *Wong Cilik Merindukan Haji* meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik, (2) aspek analisis psikologi sosial yang terdapat dalam novel *Wong Cilik Merindukan Haji* yang meliputi interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial, dan ketertarikan antar manusia.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Dewi Hidayati, mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Jember pada tahun 2013 yang berjudul *Psikologi Sosial dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan*.

Penelitian ini memuat dua rumusan masalah, yaitu (1) struktur dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan yang meliputi judul, tema, penokohan, dan konflik, (2) psikologi sosial dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan yang meliputi interaksi sosial, sikap sosial, dan motif sosial.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Shabrinavasthi, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017 yang berjudul *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriedeselinek: Analisis Psikologi Sastra*. Penelitian ini memuat rumusan masalah klasifikasi emosi apa saja yang dimiliki tokoh utama Erika dalam roman *Die Klavierspielerin* karya Elfriede Jelinek menurut psikologi David Krech.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui penelitian yang mengkaji naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet yang ditinjau berdasarkan teori psikologi sosial belum pernah dilakukan. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut.

- 1) Persamaan dengan penelitian Surya Andika Putra adalah naskah yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet. Persamaan dengan penelitian Dhani Masrur Rachman Aly dan Dewi Hidayati adalah teori yang digunakan adalah teori psikologi sosial. Persamaan dengan penelitian Shabrinavasthi adalah menggunakan teori psikologi.
- 2) Perbedaan dengan penelitian Surya Andika Putra adalah teori yang digunakan. Surya menggunakan teori psikologi sastra, sedangkan peneliti menggunakan teori psikologi sosial. Perbedaan dengan penelitian Dhani Masrur Rachman Aly dan Dewi Hidayati adalah objek yang dikaji. Keduanya mengkaji novel, sedangkan peneliti mengkaji naskah drama. Perbedaan dengan penelitian Shabrinavasthi adalah objek penelitian dan teori psikologi yang digunakan. Shabrinavasthi menggunakan teori psikologi sastra, peneliti menggunakan teori psikologi sosial.

## 2.2 Konsep Dasar Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya; dan “drama” berarti perbuatan, tindakan (Harymawan, 1993: 1). Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen (dalam Hasanuddin, 2015: 2), “Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku”. Pendapat lain disampaikan oleh Cahyaningrum Dewojati (2012: 7) “Drama atau naskah lakon, biasanya menunjuk pada karya tulis yang mempunyai sifat dramatik, yakni sifat laku atau tindakan (*enachment*) atau juga aksi (*action*) yang disajikan secara verbal dan nonverbal. Hasanuddin (2015: 8) menyebut drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu jenis pertunjukan. Jadi, drama merupakan tiruan kisah kehidupan manusia yang ditulis dalam bentuk dialog dan dapat dipentaskan sebagai sebuah seni pertunjukan.

Drama merupakan karya sastra yang dapat dinikmati dengan dua cara. Cara yang pertama yaitu drama sebagai sebuah naskah tertulis, kedua drama sebagai sebuah pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (dalam Dewojati, 2012:1) “Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain”. Sebagai sebuah sastra, drama dapat dianalisis unsur-unsurnya, sedangkan pada dimensi seni pertunjukan drama merupakan karya sastra yang memang dibuat untuk dipentaskan. Drama merupakan cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audiance*) (Harymawan, 1993: 2). Dialog merupakan sumber utama bagi peneliti untuk meneliti dan mendapatkan informasi dari sebuah drama. Hasanuddin (2015: 25) menyatakan, “Dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Kalimat-kalimat atau sekadar kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh atau pelaku akan memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat, ataupun perasaan masing-masing tokoh atau pelaku”.

Menurut Endraswara (2011: 118) ditinjau dari bentuk penampilan, drama dibedakan menjadi tujuh bentuk sebagai berikut.

- 1) Drama Komedi  
Drama komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan.
- 2) Pantomim  
Pantomim adalah drama gerak. Yang diutamakan adalah kelucuan. Walaupun ada ajaran di dalamnya, namun disampaikan dengan gerak-gerak humor.
- 3) Drama Tragedi dan Melodrama  
Drama tragedi adalah drama duka yang berupa dialog bersajak yang menceritakan tokoh utama yang menemui kehancuran karena kelemahannya sendiri, seperti keangkuhan dan sifat iri hati. Melodrama adalah lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan.
- 4) Drama Eksperimental  
Penamaan drama eksperimental disebabkan oleh kenyataan bahwa drama tersebut merupakan hasil eksperimen pengarangnya dan belum memasyarakat. Biasanya jenis drama ini adalah drama yang konvensional yang menyimpang dari kaidah-kaidah umum struktur lakon, baik dalam hal struktur tematik maupun dalam hal struktur kebahasaan.
- 5) Sosio Drama  
Sosio drama adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat.
- 6) Drama Absurd  
Drama absurd sesungguhnya merupakan permainan simbol. Drama jenis ini merupakan drama simbolik yang membutuhkan perenungan mendalam.
- 7) Drama Improvisasi  
Drama improvisasi adalah drama yang mementingkan gerak-gerakan (akting) yang bersifat tiba-tiba dan penuh kejutan.

Cahyaningrum Dewojati juga berpendapat bahwa jenis-jenis drama yang muncul sejak zaman Yunani Purba ada enam, sebagai berikut.

- 1) Drama Tragedi  
Aristoteles berpendapat bahwa tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas dan ngeri, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa (betapa kecil seseorang dibandingkan dengan suratan takdir).

2) Komedi

Asal kata komedi adalah *comoida* yang artinya membuat gembira. Pada zaman Yunani Purba ini dikenal ada dua jenis komedi Yunani, yaitu komedi lama dan komedi baru. Pelaku utama dalam sebuah lakon komedi biasanya digambarkan sebagai pembawa ide gembira, misalnya membawa damai, untuk mengakhiri perang.

3) Komedi Baru

Komedi jenis ini tidak lagi mengusung tema sosial dan politik, tetapi lebih banyak kepada kehidupan rumah tangga dari kalangan kelas menengah di masyarakat Athena. Abrams berpendapat bahwa komedi adalah karya yang dalam batasan dramatik tokoh-tokohnya mengalami hal yang tidak menyenangkan, menarik, menggelikan, dan *happy ending*.

4) Melodrama

Rendra berpendapat bahwa melodrama merupakan drama yang mengupas suka duka kehidupan dengan cara menimbulkan rasa haru pada penontonnya. Melodrama menyajikan lakon yang sentimental, mendebarkan, dan mengharukan sehingga membangkitkan simpati dan keharuan penonton.

5) Tragedi-Komedi

Adhy Asmara mengemukakan bahwa suasana antara tragedi dan komedi sesungguhnya merupakan situasi yang berkebalikan. Komedi membahagiakan sedangkan tragedi sangat menyedihkan. Adanya drama tragedi-komedi secara terbuka dan sederhana menggabungkan secara jelas humor dan kesedihan,

6) Parodi

Parodi berasal dari kata *parodia* digunakan di abad ke-4 SM untuk menggambarkan tiruan jenaka (komikal) dan transformasi karya epik. Definisi parodi menurut Rose mengalami berbagai perubahan dan perkembangan dalam perjalanan sejarahnya. Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang tidak pernah berubah dalam parodi itu yaitu, kekhasan strukturnya, karakter jenakanya, sikap parodis terhadap karya sastra yang diparodikan, penerimaan pembaca, metafiksionalnya dan aspek-aspek intertekstualnya, serta hubungannya dengan wahana lain. (Dewojati, 2012: 45-55)

Drama dalam dimensi sastra berbentuk naskah drama berupa dialog-dialog dari para tokoh. Dialog tertulis ini kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan teori kajian sastra. Pada penelitian ini naskah drama *Anak-anak Kegelapan* dianalisis dengan kajian psikologi sosial meliputi interaksi sosial, sikap sosial, dan perubahan sikap yang dilakukan oleh Ibu Haryati dan anak-anaknya yaitu Zuraida, Aini, dan Rachman.

## 2.3 Unsur Intrinsik

Drama dibangun oleh unsur-unsur seperti pada karya sastra lain. Unsur tersebut dapat berasal dari dalam karya sastra itu sendiri (intrinsik) dan dapat pula berasal dari luar karya sastra (ekstrinsik). Kedua unsur ini banyak dikaji oleh para peneliti dalam meneliti karya sastra.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2000: 23). Unsur intrinsik meliputi: tema, penokohan, perwatakan, alur, latar, konflik, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Hasanuddin (2015: 92-124) mengelompokkan unsur intrinsik drama sebagai berikut.

- a. Tokoh, Peran, dan Karakter
- b. Motivasi, Konflik, Peristiwa, dan Alur
- c. Latar dan Ruang
- d. Penggarapan Bahasa
- e. Tema (Premisse) dan Amanat

Pada penelitian ini tidak semua aspek pada unsur intrinsik yang dikaji, pengkajian unsur intrinsik dalam penelitian ini meliputi tema, tokoh dan penokohan. Hal tersebut dilakukan dengan beberapa alasan: *Pertama* Tokoh merupakan pembahasan inti yang dikaji dalam penelitian ini. Tokoh terlebih dahulu dikaji secara intrinsik sebelum dikaji melalui psikologi sosial. Pengkajian tokoh dilakukan untuk mengetahui tokoh utama sehingga dapat digunakan untuk mencari tema atau ide cerita. *Kedua*, Tema merupakan makna keseluruhan cerita. mengkaji tema menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui keseluruhan isi cerita.

### 2.3.1 Tema

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2011: 91) “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Selain itu, Dewojati (2012: 177) mengungkapkan, “Tema dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama”. Tema merupakan dasar

pengembangan sebuah cerita. Tema memiliki makna yang umum, luas, dan abstrak. Tema biasanya tidak dilukiskan secara langsung oleh pengarang. Pengarang menyembunyikan tema dalam cerita karena hal tersebutlah yang ditawarkan kepada pembaca.

Berdasarkan penggolongan tema dari tingkat keutamaannya, tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Menurut Nurgiyantoro (2000: 82-83), "Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna pokok dan makna tambahan ini tidak dapat berdiri sendiri. Keduanya harus saling berkaitan. Makna pokok sebagai rangkuman dari beberapa makna tambahan yang ditemukan, atau sebaliknya makna tambahan sebagai pendukung dan mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

Tema yang terdapat dalam karya sastra diambil dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kehidupan pribadi ataupun orang lain. Untuk menentukan tema mayor, Esten (1990: 92) mengemukakan ada tiga cara yaitu, menentukan persoalan yang menonjol, menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, menentukan persoalan yang membutuhkan waktu penceritaan yang banyak.

### **2.3.2 Tokoh dan Penokohan**

Burhan Nurgiyantoro (2000: 165) menunjuk tokoh pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tiap-tiap tokoh dalam cerita memiliki karakter atau wataknya masing-masing. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165) menyebut karakter sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tertentu. Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan

perwatakan. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2000: 166). Aminuddin (2011: 79) menyebutkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada penelitian ini tidak membahas semua jenis tokoh yang telah disebutkan. Peneliti hanya akan membahas jenis penamaan tokoh berdasarkan tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2000: 177), “Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian”. Tokoh utama sangat menentukan pengembangan alur dari cerita, sebab tokoh utamalah yang paling banyak diceritakan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2000: 177).

Esten (1990:93) berpendapat bahwa menentukan tokoh utama ada tiga cara, yaitu 1) melihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; 2) melihat persoalan, tokoh mana yang paling sering terlibat konflik; 3) melihat tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Aminuddin (2011: 80) juga mengemukakan cara menentukan tokoh utama, yaitu 1) melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita, 2) melihat tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, 3) melihat judul cerita.

Tokoh dalam cerita selalu memiliki watak-watak tertentu sesuai keinginan pengarang. Watak yang paling lekat dengan ingatan pembaca ada dua yaitu watak *protagonis*, yaitu pelaku atau tokoh yang memiliki watak baik sehingga disenangi pembaca, dan watak *antagonis*, yaitu pelaku yang memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca (Aminuddin, 2011: 80). Upaya memahami watak pelaku, Aminuddin berpendapat bahwa pembaca dapat menelusurinya lewat beberapa hal sebagai berikut.

(1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya (Aminuddin, 2011: 80-81).

Watak tokoh dapat juga digambarkan melalui tiga dimensi tokoh, yaitu dimensi psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Waluyo (2011:21) mengungkapkan bahwa dimensi psikologis meliputi latar belakang kejiwaan yang memiliki ukuran mentalitas, moral untuk membedakan mana yang baik dan buruk, tempramen, kecerdasan, tingkah laku, keinginan, IQ, keahlian khusus dalam suatu bidang dalam ciri psikologis yang lain. Dimensi sosiologis meliputi ciri atau pola kehidupan sosial yang digambarkan seperti status, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, serta tingkat pendidikan, penghasilan, pandangan hidup, agama, dan ciri sosial yang mampu memberi nilai lebih terhadap dimensi ini. Dimensi fisiologis merupakan ciri fisik seperti usia yang menggambarkan kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan fisik yang khas yang menggunakan karakter tokoh.

Teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu **teknik uraian (telling)** dan **teknik ragaan (showing)** (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000: 194), atau **teknik penjelasan (ekspositori), dan teknik dramatik** (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2000: 194). Secara esensial menyaran pada pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung.

a. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering disebut juga dengan teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 2000: 195). Tokoh cerita disampaikan oleh pengarang tanpa berbelit-belit. Sikap, sifat, watak,

tingkah laku, dan ciri fisik tokoh disampaikan secara langsung oleh pengarang.

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Nurgiyantoro (2000: 198) mengungkapkan, “Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh bercerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi”. Menurut Nurgiyantoro (2000: 201) penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut.

1) Teknik cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

2) Teknik tingkah laku

Teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal (fisik). Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

3) Teknik pikiran dan perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya jua.

4) Teknik arus kesadaran

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

5) Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

6) Teknik reaksi tokoh lain

Reaksi tokoh(-tokoh) lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

7) Teknik pelukisan latar

Pelukisan suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca. Pelukisan suasana latar pada awal cerita dimaksudkan sebagai penyituasian pembaca terhadap suasana cerita yang disajikan.

8) Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Pelukisan keadaan fisik tokoh dibutuhkan untuk mengefektif dan menkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain.

Pada penelitian ini tidak membahas semua tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet. Peneliti hanya membahas tokoh yang memiliki perananan paling berpengaruh dalam cerita yaitu Zuraida, Ibu Haryati, Rachman, dan Aini

## 2.4 Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson dalam Minderop, 2016: 3). George A. Miller (dalam Sobur, 2016: 32) menyebutkan, “*Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behaviour events*” (Psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku. Robert S. Woodworth dan Marquis D.G. (dalam Sobur, 2016: 32) juga berpendapat bahwa *Psychology is the scientific studies of individual relation to the environment*. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungan dengan alam sekitarnya. Definisi psikologi dipertegas lagi oleh Henry Gleitmen (dalam Sobur, 2016: 33), “Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan”. Jadi berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan alam sekitar, seperti orang-orang disekitar, keadaan, barang, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitar.

Berdasarkan tujuannya, Arifin (2015: 19) membedakan psikologi menjadi dua, sebagai berikut.

- 1) Psikologi teoritis; psikologi yang dipelajari dengan tujuan mengembangkan ilmu;
- 2) Psikologi praktis; psikologi yang dipelajari dengan tujuan kebutuhan praktis, khususnya *problem solving*.

Sedangkan berdasarkan objek yang dipelajarinya, Arifin (2015: 19) juga membedakan psikologi menjadi sebagai berikut.

- 1) Psikologi umum; Psikologi umum meneliti dan mempelajari kegiatan psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya. Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dalam hubungan dengan manusia lain. Sobur (2016: 53) juga berpendapat bahwa psikologi umum adalah

psikologi yang mempelajari, menguraikan, dan menyelidiki berbagai kegiatan atau aktivitas psikis manusia pada umumnya, antara lain pengamatan, inteligensi, perasaan, emosi, kehendak, dan motif-motif.

- 2) Psikologi khusus; Psikologi khusus menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas psikis manusia. Pada umumnya, psikologi khusus merupakan psikologi praktis yang diaplikasikan sesuai dengan bidangnya. Psikologi khusus dibagi menjadi:
  - a) Psikologi konseling dan klinis; yaitu salah satu bidang psikologi terapan yang berperan sebagai salah satu disiplin kesehatan mental dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi untuk mengatasi berbagai penyakit psikologis.
  - b) Psikologi eksperimen; psikologi yang menggunakan metode eksperimen untuk mempelajari tingkah laku manusia (kadang-kadang menggunakan hewan) dan sering melakukan penelitian.
- 3) *Behavioral neuroscience* dan *comparative psychology*; Bidang ini memfokuskan kajian pada proses biologis, khususnya peran otak pada perilaku sehingga mereka disebut sebagai ahli psikologi fisiologis.
- 4) Psikologi perkembangan; Psikologi perkembangan adalah bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia.
- 5) Psikologi sosial; Psikologi sosial adalah studi ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungannya dengan situasi sosial. Sobur (2016: 53) mengungkapkan bahwa psikologi sosial adalah subdisiplin dari psikologi yang mencari pengertian tentang hakikat dan sebab-sebab dari perilaku dan pikiran-pikiran individu dalam situasi sosial.
- 6) Psikologi kepribadian; psikologi kepribadian adalah bidang studi psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 7) Psikologi kesehatan; psikologi kesehatan memfokuskan pada kajian dan fungsi kesehatan individu terhadap diri dan lingkungannya, termasuk

penyebab dan faktor-faktor yang berkaitan dengan problematika kesehatan individu.

- 8) Psikologi komunitas; psikologi komunitas merupakan pendekatan pada kesehatan mental yang menekankan pada peran daya lingkungan dalam menciptakan masalah atau mengurangi masalah.
- 9) Psikologi sekolah dan pendidikan; psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis tentang proses dan faktor yang berkaitan dengan pendidikan manusia.
- 10) Psikologi industri dan organisasi; psikologi insustri dan organisasi merupakan pengetahuan yang berisi fakta, aturan, dan prinsip tentang perilaku manusia pada pekerjaan.
- 11) Psikologi lingkungan; psikologi lingkungan adalah ilmu kejiwaan yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya, baik lingkungan sosial, lingkungan binaan maupun lingkungan alam.
- 12) Psikologi lintas budaya; psikologi lintas budaya merupakan pendekatan yang digunakan oleh ilmuan sosial dalam mengevaluasi budaya-budaya yang berbeda dalam dimensi tertentu dari kebudayaan.

## 2.5 Psikologi Sosial

Psikologi mempelajari kepribadian individu dan sosiologi mempelajari tentang manusia dan kelompok masyarakat. Maka psikologi sosial mempelajari cara manusia saling memengaruhi, berpikir, dan memandang pribadi lainnya dalam interaksi sehari-hari (Arifin, 2015: 27). Menurut Sobur (2016: 53), “Psikologi sosial adalah subdisiplin dari psikologi yang mencari pengertian tentang hakikat dan sebab-sebab dari perilaku dan pikiran-pikiran individu dalam situasi sosial”. Pendapat lain dari Jones & Gerrard (dalam Sarwono, 1999: 8), “Psikologi sosial adalah subdisiplin dari psikologi yang mengkhususkan diri pada studi ilmiah tentang perilaku individual sebagai fungsi rangsangan (stimulus) sosial. Sherif & Sherif (dalam Ahmadi, 1999: 3) memberikan definisi, “*Social psychology is the behaviour of the individuals in relation to social stimulus*”

*situations*”. Psikologi sosial ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi perangsang sosial. Joseph E. Mc. Grath (dalam Ahmadi, 1999: 4) menyatakan, “Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tingkah laku manusia sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran, keyakinan, tindakan, dan lambang-lambang dari orang lain”. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Gordon W. Allport (dalam Ahmadi, 1999: 4) yang mengemukakan bahwa psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mengerti dan menerangkan bagaimana pikiran, perasaan, dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh kenyataan, imajinasi, atau kehadiran orang lain. Masalah pokok dalam psikologi sosial adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial inilah yang akan memengaruhi tingkah laku individu (Ahmadi, 1999: 5). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya yang dipengaruhi oleh situasi atau perangsang sosial. Situasi atau perangsang yang dimaksud tidak hanya dengan individu lain atau kelompok, melainkan juga benda atau tempat yang berhubungan dengan kegiatan sosial, politik, agama, hak asasi, dan sebagainya.

Arifin (2015: 29) mengungkapkan bahwa psikologi sosial memiliki dua tujuan penting, yaitu:

- a) Secara teoritis, yaitu memahami tingkah laku sosial, mengendalikan tingkah laku sosial, dan memprediksi tingkah laku sosial;
- b) Secara praktis, yaitu memecahkan masalah sosial, seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi.

Psikologi sosial memberikan pencerahan tentang cara pikiran manusia berfungsi dan memperkaya jiwa masyarakat.

Ruang lingkup psikologi sosial menurut Shaw & Cozanzo (dalam Sarwono, 1999:20) dibagi menjadi tiga golongan besar sebagai berikut.

- 1) Pengaruh sosial terhadap proses individual. Yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah bagaimana kehadiran orang lain, kehadiran seseorang dalam kelompok tertentu atau

norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat memengaruhi persepsi, motivasi, proses belajar, sikap (*attitude*) atau sifat (atribusi) seseorang.

- 2) Proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, kepercayaan, prasangka, dan sebagainya yang terdapat dalam sejumlah individu yang berada bersama-sama dalam suatu kelompok atau masyarakat.
- 3) Studi tentang interaksi kelompok. Dalam bidang ini dipelajari hal-hal yang berkaitan dengan hubungan individu baik dalam kelompok maupun antarkelompok, seperti kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, otoritas, konformitas, kerja sama, kompetisi, peran sosial, peran jenis kelamin, dan sebagainya.

Arifin (2015: 21) juga mengungkapkan bahwa psikologi sosial mempunyai tiga ruang lingkup sebagai berikut.

- 1) Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, dan atribusi (sifat).
- 2) Studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru, dan lain-lain.
- 3) Studi tentang interaksi kelompok, misalnya kepemimpinan, komunikasi hubungan kekuasaan, kerja sama dalam kelompok, dan persaingan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada ruang lingkup psikologi sosial yang pertama, yaitu pengaruh sosial terhadap proses individual. Kehadiran orang lain atau berlakunya norma-norma dalam masyarakat dapat memengaruhi persepsi, motivasi, proses belajar dan sikap (*attitude*) atau sifat (atribusi) seseorang.

### **2.5.1 Interaksi Sosial**

Interaksi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya (Ali dan Mohammad Asrori dalam Arifin, 2015: 50). Menurut Astrid S. Susanto (dalam Arifin, 2015: 50), “Interaksi sosial sebagai hubungan antarmanusia yang menghasilkan hubungan tetap yang memungkinkan pembentukan struktur sosial”. Murdiyatomoko dan Handayani (dalam Arifin, 2015: 50) mendefinisikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antarmanusia yang menghasilkan proses saling

memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Sejalan dengan pendapat Bonner (dalam Gerungan, 2002: 57) yang mengungkapkan, “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya”. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan individu dengan individu atau kelompok lain yang saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku.

Interaksi sosial dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Arifin (2015: 58) mengemukakan bahwa bentuk interaksi sosial, yaitu kerja sama, persaingan, pertikaian atau pertentangan, dan akomodasi. Proses-proses interaksi yang pokok dijelaskan sebagai berikut.

1) Kerja Sama

Kerja sama adalah bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu, yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Menurut James D. Thompson dan William J. Mc Ewen, bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut.

- a. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong.
- b. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c. Kooptasi (*cooptaion*), yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d. Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- e. *Joint Venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu. Misanya, pengeboran minyak, perhotelan, perfilman.

2) Persaingan

Persaingan terjadi karena proses interaksi, yaitu penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak yang melakukan aksi sehingga tidak terdapat keserasian antarkepentingan para pihak yang melakukan interaksi. Karena terjadi suatu situasi yang tidak serasi tersebut, pihak yang melakukan aksi berusaha menghilangkan pihak yang menjadi penghalangnya itu.

### 3) Pertentangan atau Pertikaian

Pertentangan sosial merupakan konflik yang timbul akibat faktor-faktor sosial, yaitu salah paham. Pertentangan sosial ini merupakan salah satu akibat dari adanya perbedaan-perbedaan dari norma yang menyimpang di dalam kehidupan masyarakat.

### 4) Akomodasi

Akomodasi adalah keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berkaitan dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Soerjono mengemukakan bahwa akomodasi adalah cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi, yaitu:

- a. Mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok orang sebagai akibat perbedaan paham.
- b. Mencegah meledaknya suatu pertentangan, baik sementara waktu maupun secara temporer.
- c. Memungkinkan terjadinya kerja sama antarkelompok sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, hidupnya terpisah, seperti yang dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem berkasta.
- d. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui perkawinan campuran.

Arifin (2015: 54) mengemukakan faktor-faktor yang mendasari terbentuknya interaksi sosial sebagai berikut.

- a. Faktor internal adalah faktor yang menjadi dorongan dari dalam diri seseorang untuk berinteraksi sosial. Faktor internal meliputi hal-hal berikut.
  - 1) Dorongan untuk meneruskan keturunan;
  - 2) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan;
  - 3) Dorongan untuk mempertahankan kehidupan;
  - 4) Dorongan untuk berkomunikasi.
- b. Faktor eksternal. Komponen faktor eksternal dalam interaksi sosial, sebagaimana disebutkan Soerjono Soekanto adalah interaksi sosial sebagai proses. Dengan demikian, berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor berikut.
  - 1) Faktor imitasi, yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan, gaya hidup, maupun yang dimilikinya.

Imitasi pertama kali muncul di lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat.

- 2) Faktor sugesti, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.
- 3) Faktor identifikasi, yaitu upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya.
- 4) Faktor simpati, yaitu proses kejiwaan yang mendorong seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau kelompok karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa.
- 5) Faktor motivasi, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab.
- 6) Faktor empati mirip dengan simpati, tetapi tidak hanya perasaan kejiwaan. empati disertai dengan perasaan organisme tubuh yang sangat dalam (intens).

### **2.5.2 Masalah Sosial**

Menurut Soekanto (2012: 312), “Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial”. Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan (Soekanto, 2012: 314). Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dan realita yang ada (Herabudin, 2015: 247).

Menurut Herabudin (2015: 248), “Sumber masalah sosial dalam dua sudut pandang atau pendekatan, yaitu sebagai berikut”.

- a) Pendekatan Individu (Faktor Internal)

Pendekatan ini lebih berorientasi pada teori interaksionis simbolik. Dalam pendekatan ini memandang bahwa sumber masalah sosial (*problem social*)

disebabkan oleh kondisi internal individu yang “error” atau “menyimpang”. Kondisi individu yang menyimpang ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Kondisi individu yang menyimpang karena faktor biologis (fisik) yang mendorong untuk menyimpang; dan faktor mentalitas (kejiwaan) negatif yang mendorong perilaku menyimpang; dan
- 2) Kondisi individu menyimpang karena faktor sosialisasi subbudaya menyimpang. Misalnya, lingkungan keluarga yang disintegritif.

b) Pendekatan Kelompok (Faktor Eksternal)

Pendekatan ini lebih berorientasi pada teori fungsional struktural dan teori konflik. Pendekatan ini memandang bahwa sumber masalah sosial disebabkan oleh faktor berikut.

- 1) Desain perencanaan pembangunan tidak disusun baik, atau pelaksanaan pembangunan telah menyimpang dari perencanaan yang ada.
- 2) Adanya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat yang begitu besar.
- 3) Terjadinya pemberontakan atau peperangan atau konflik politik dan militer (disintegrasi sosial-politik).
- 4) Terjadinya bencana alam yang membawa kehancuran infrastruktur.
- 5) Struktur kekuasaan negara yang bersifat absolut atau otoritarianisme atau berkembangnya sistem diskriminasi.

### 2.5.3 Konflik

Konflik merupakan permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra. Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2000: 122) mengungkapkan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik. Mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Tarigan (2007: 57-62) mendeskripsikan jenis konflik sebagai berikut.

- 1) Konflik antara manusia dengan manusia merupakan konflik yang mengarah pada perkelahian atau pertentangan yang terjadi antara

seorang tokoh dan seorang tokoh lainnya, atau dua tokoh ataupun tiga orang tokoh.

- 2) Konflik antara manusia dan masyarakat merupakan konflik yang mengarah pada pertentangan atau pertengkaran yang terjadi antara seorang tokoh atau lebih dengan sekelompok orang dalam masyarakat.
- 3) Konflik antara manusia dan alam merupakan konflik yang mengarah pada kondisi atau keadaan yang menimpa seorang tokoh berkenaan dengan terjadinya suatu kekuatan alam atau kekuatan yang berada di luar jangkauan kekuatannya seperti bencana alam, seperti banjir, kemarau (kekeringan), badai, tanah longsor, dan lain-lain.
- 4) Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain merupakan konflik yang mengarah pada pertentangan ide antara satu orang tokoh dan satu orang tokoh lainnya atau lebih.
- 5) Konflik antara seseorang dengan kata hatinya merupakan konflik yang mengarah pada pertentangan yang ada dalam pikiran, hati, dan perasaan tokoh cerita.

#### 2.5.4 Prasangka

Prasangka adalah penilaian dari satu kelompok atau individu tanpa alasan yang benar. Baron dan Byrne (dalam Rahman, 2013: 239) mengatakan bahwa prasangka adalah “*a special type of attitude – generally negative one – toward the members of some social group*” (salah satu bentuk sikap yang umumnya bersikap negatif terhadap anggota dari suatu kelompok sosial). Sebagaimana sikap, prasangka pun terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan kecenderungan berperilaku. Pendapat lain oleh Taylor dkk (dalam Rahman, 2013: 240) mendefinisikan prasangka merupakan salah satu elemen dari *group antagonism* (antagonisme kelompok). Menurut mereka, antagonisme kelompok memiliki tiga elemen: *stereotype*, prasangka, dan diskriminasi.

Arifin (2015: 187) mendefinisikan prasangka sebagai sikap, yaitu mengandung tiga komponen dasar sikap meliputi perasaan (*feeling*), kecenderungan untuk melakukan tindakan (*behavioral tendention*), dan adanya suatu pengetahuan yang diyakini mengenai objek prasangka (*beliefs*). Perasaan

yang umum dalam prasangka adalah perasaan negatif atau tidak suka, bahkan cenderung membenci. Menurut Arifin (2015: 187), “Kecenderungan tindakan yang menyertai prasangka biasanya keinginan untuk melakukan diskriminasi, melakukan pelecehan verbal seperti menggunjing dan berbagai tindakan negatif lainnya”

### **2.5.5 Stereotip**

Stereotip adalah kombinasi dari ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, atau oleh seseorang kepada orang lain (Soekanto dalam Arifin, 2015: 189). Matsumoto (dalam Arifin, 2015: 189) mendefinisikan stereotip sebagai generalisasi kesan yang dimiliki mengenai seseorang, terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian. Menurut (Rahman, 2013: 242) stereotip merupakan suatu keyakinan yang cenderung keliru. Namun demikian, kita sering kali menggunakannya dalam memahami kelompok. Menurut Nelson (dalam Raahman, 2013: 242), paling tidak ada empat faktor yang memengaruhi terpeliharanya stereotip. Pertama, adakalanya informasi yang didapat tidak sesuai dengan stereotip yang diyakini. Kedua, stereotip merupakan suatu sistem yang hierarkis. Walaupun terjadi disonansi, disonansi tersebut tidak dialamatkan pada stereotip sebagai kategori, sehingga eksistensinya tetap terpelihara. Ketiga, realitas sosial akan lebih mudah dipahami jika fakta-faktanya digambarkan sebagai sesuatu yang satu sama lain saling berhubungan. Keempat, stereotip merupakan suatu *shortcut mental* yang bisa dipakai untuk memahami kelompok dengan cara mudah dan cepat.

### **2.5.6 Diskriminasi**

Diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok (Freedman Sears & Peplau dalam Arifin, 2015: 19). Menurut Theodorson (dalam Danandjaja, 2003), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

Diskriminasi dapat terjadi tanpa adanya prasangka dan sebaliknya seseorang yang berprasangka juga belum tentu akan mendiskriminasikan (Duffy & Wong dalam Arifin, 2015: 193). Prasangka menjadi sebab diskriminasi ketika digunakan sebagai rasionalisasi diskriminasi. Artinya, prasangka yang dimiliki terhadap kelompok tertentu menjadi alasan untuk mendiskriminasikan kelompok tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menganalisis masalah-masalah sosial seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang memengaruhi psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet.

## **2.6 Alternatif Materi Pembelajaran Drama**

Materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang digunakan guru atau pendidik untuk memberikan ilmu kepada peserta didik. Materi pembelajaran dibuat sesuai dengan ketentuan dalam sebuah rancangan perangkat pembelajaran (RPP). Materi pembelajaran merupakan bahan pokok dalam kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran perlu disusun sebaik mungkin agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, pengajaran yang tekstual tersebut sudah mencakup empat keterampilan berbahasa. Diharapkan siswa mampu mengembangkan teks tersebut untuk mencapai empat keterampilan berbahasa yang meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Bahasa Indonesia tidak hanya mengupas tuntas unsur bahasa, tetapi juga mengandung unsur sastra di dalamnya. Karya sastra dibagi menjadi tiga *genre* yaitu, puisi, prosa, dan drama. Pada penelitian ini, pembahasan yang mendalam akan dilakukan pada karya drama yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) berpasangan 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Pemanfaatan hasil penelitian ini difokuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan 3.19 Menganalisis isi dan

kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dengan indikator mengidentifikasi isi drama (intrinsik dan ekstrinsik) yang dibaca dan ditonton.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan yang mencakup: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) sumber data dan data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif mengacu pada berbagai cara pengumpulan data berupa kata-kata, bukan angka-angka dan tidak ada perhitungan. Hal itu sesuai dengan pendapat Ratna (2013: 46) bahwa metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumanto (1995: 77) menyebutkan, “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha dan menginterpretasi apa yang ada, bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan tengah berkembang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa yang urgen terjadi pada masa kini (Moehnilabib, 2003: 46). Data pada penelitian deskriptif pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, dan catatan-catatan remsi lainnya (Sumanto, 1995: 77). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data-data berupa kata-kata, kalimat, maupun dialog yang diindikasikan sebagai unsur intrinsik tema, tokoh dan penokohan, pengaruh masalah sosial terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual. Menurut Endraswara (2011:97), “Pendekatan tekstual mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra”. Aspek psikologis yang dikaji dalam penelitian ini berupa pengaruh masalah sosial terhadap psikologi tokoh Ibu

Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan kajian psikologi sosial.

### 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data merupakan objek yang dijadikan sebagai tempat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Ratna (2013: 47) menyebutkan, “Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata, kalimat, dan wacana”. Berdasarkan pernyataan tersebut, sumber data dalam penelitian ini ada dua, *Pertama*, naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet. *Kedua*, silabus kurikulum 2013 edisi revisi 2016 tingkat SMA kelas XI semester 2 yang digunakan sebagai bahan rujukan pemanfaatan hasil penelitian.

Data penelitian ini berupa kata-lata, kalimat, dan dialog dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet yang mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan), pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya yaitu dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial, serta kompetensi dasar (KD) yang berasal dari kurikulum 2013 edisi revisi 2016 tingkat SMA kelas XI semester 2 yang digunakan sebagai bahan rujukan pemanfaatan hasil penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisi langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam pencarian data sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Moehnilabib,dkk (2003: 96), “Dokumentasi tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen: buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan yang sejenisnya”. Dalam arti sempit doukumen adalah data verbal yang berbentuk tulisan. Dalam arti luas dokumen juga meliputi foto, rekaman dalam kaset, video,

*disk*, *artifact*, dan monumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet yang memusatkan unsur intrinsik meliputi unsur tema, tokoh dan penokohan, pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca secara cermat keseluruhan naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet sampai akhir dan berulang.
- 2) Mencari dan memberi garis bawah atau kode pada kata-kata, kalimat-kalimat, dan dialog dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet yang diindikasikan sebagai data yang memuat unsur intrinsik meliputi unsur tema, tokoh dan penokohan, pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial.
- 3) Memindahkan data-data yang sudah ditandai kemudian dikumpulkan dan diklasifikasikan ke dalam tabel instrumen pengumpul data berdasarkan unsur sejenis, yaitu: unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan) dan pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial.
- 4) Memberikan kode pada semua data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dialog sesuai dengan identifikasi unsur intrinsik meliputi unsur tema, tokoh dan penokohan, pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu

Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial.

a. Unsur Intrinsik

(1) TM untuk Tema Mayor

(2) Tokoh dan Penokohan

a) Pembedaan Tokoh

- TU untuk Tokoh Utama

b) Dimensi Tokoh

- DF untuk Dimensi Fisologis

- DS untuk Dimensi Sosiologis

- DP untuk Dimensi Psikologis

b. Kajian Psikologi Sosial

1) PR untuk Prasangka

2) ST untuk Stereotip

3) DK untuk Diskriminasi

5) Mengumpulkan data yang berkenaan dengan pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI. Pengumpulan data tersebut dengan cara memilih KD yang relevan dengan pembelajaran drama di SMA kelas XI dengan mengacu pada kurikulum 2013 revisi 2016.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berisi langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam memecahkan masalah penelitian. Hartani (2010: 47) menyatakan, “Analisis data merupakan tahap pencatatan, interpretasi, dan penyajian data yang telah terkumpul dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi”. Teknik analisis data pada penelitian deskriptif-kualitatif yang diimplementasikan dalam penelitian ini meliputi: membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

a. Membaca

Aminuddin (2011: 15) menyatakan, “Membaca merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh peneliti sebagai tahap pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks sastra sebelum diadakan apresiasi sastra”. Kegiatan membaca naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca heuristik dan hermeneutik. Menurut Nurgiyantoro (2000: 33), “Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*. Sedangkan kerja hermeneutik menghasilkan pemahaman makna tersiratnya, signifikansinya”. Dalam proses ini membaca dilakukan berulang kali untuk menemukan unsur intrinsik meliputi unsur tema, tokoh dan penokohan, pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial.

b. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan tahapan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Hartani (2010: 48) menyatakan, “Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang penting untuk diproses ke langkah selanjutnya”. Pada tahap ini dilakukan pemilihan data yang berhubungan dengan unsur intrinsik meliputi unsur tema, tokoh dan penokohan, pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial.

c. Penyajian Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 95) mengungkapkan, “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif”. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif yang mendeskripsikan dan menerangkan data yang memuat unsur intrinsik meliputi unsur tema dan penokohan, serta pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap

psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial.

#### d. Prosedur Analisis Data

Prosedur atau tahapan analisis data berdasarkan pernyataan dari Hartani (2010: 48), terdiri atas pengklasifikasian data, pengkodean data, pemahaman, dan interpretasi. Pengklasifikasian data dalam penelitian ini dilakukan dengan penggolongan data berdasarkan kategori unsur intrinsik meliputi unsur tema, tokoh dan penokohan, pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial.

Tahap pengklasifikasian data dapat mudah dilakukan dengan memberikan kode. Hartani (2010: 49) menyebutkan, “Pengkodean adalah proses pemberian kode pada data untuk dilihat persamaan polanya”. Pada tahap ini data akan diberi kode oleh peneliti berdasarkan kesamaan jenis dan kategorinya.

Tahap prosedur analisis data selanjutnya yaitu interpretasi data. Interpretasi data merupakan pengkaitan hasil temuan yang berupa data dengan teori yang dijadikan pedoman dalam penelitian agar tidak bersifat bias (Hartani, 2010: 50). Pada tahap ini interpretasi dilakukan dengan menjelaskan bagaimanakah unsur intrinsik meliputi unsur tema, tokoh dan penokohan, pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial.

#### e. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan suatu tahapan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan penarikan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian disertai dengan bukti-bukti (Sugiyono, 2015: 99). Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam analisis data-data yang diteliti untuk penarikan jawaban terkait data yang dikategorikan berdasarkan unsur intrinsik meliputi (tema, tokoh dan penokohan), pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan

sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial, serta pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan instrumen penelitian untuk memperoleh data-data penelitian. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Moehnilabib, 2003: 71). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan.

Instrumen utama pada penelitian ini yaitu peneliti. Sedangkan instrumen tambahan yaitu instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen tambahan pengumpulan data yang digunakan meliputi naskah drama *Anak-anak Kegelapan*, alat tulis, buku tulis, buku teori psikologi sosial dan buku lainnya yang relevan dengan penelitian, laptop, dan tabel pemandu pengumpulan data. Tabel pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang memuat unsur instrinsik meliputi unsur tema, tokoh dan penokohan, pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial. Instrumen pemandu analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data yang berisi klasifikasi data dan hasil analisis data berupa unsur intrinsik meliputi unsur tema, tokoh dan penokohan, pengaruh masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet dengan menggunakan teori psikologi sosial.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Proses penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian ini dapat terarah. Sebuah penelitian harus dilakukan dengan sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Ketiga tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### a. Tahap Persiapan

##### 1) Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian

Tahap ini mengharuskan mahasiswa untuk mengajukan judul penelitian. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Setelah itu, judul penelitian dimasukkan ke dalam Tugas Akhir laman [www.sister.unej.ac.id](http://www.sister.unej.ac.id).

##### 2) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Penyusunan tinjauan pustaka setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

##### 3) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

#### b. Tahap Pelaksanaan

##### 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian.

##### 2) Analisis Data

Analisis data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam menganalisis data sesuai dengan teori yang telah ditentukan.

### 3) Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

## c. Tahap Penyelesaian

### 1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan diajukan kepada tim penguji.

### 2) Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian dilakukan setelah ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

### 3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

### 4) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan simpulan dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, serta saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut pemaparan mengenai simpulan dan saran pada penelitian ini.

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan dapat disimpulkan sebagai berikut. Rumusan masalah pertama mengenai unsur intrinsik dalam naskah drama *Anak-anak Kegelman* karya Ratna Sarumpaet meliputi tema, tokoh dan penokohan. Tema yang terkandung dalam naskah drama *Anak-anak Kegelman* karya Ratna Sarumpaet ditentukan berdasarkan teori Esten, sehingga dapat diketahui bahwa tema dalam naskah drama *Anak-anak Kegelman* adalah penderitaan yang dialami oleh keturunan tokoh pembantai manusia akibat diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat. Tokoh yang dikaji dalam penelitian ini adalah tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam naskah drama *Anak-anak Kegelman* yaitu Zuraida, sedangkan tokoh tambahan yang terdapat dalam naskah drama *Anak-anak Kegelman* yaitu Ibu Haryati, Rachman, dan Aini. Penokohan meliputi perwatakan dan cara pengarang melukiskan tokoh. Perwatakan dalam naskah drama *Anak-anak Kegelman* dilihat dari dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Zuraida merupakan tokoh utama yang berstatus sosial sebagai seorang sarjana. Zuraida mengurung diri karena dia tidak diterima dalam masyarakat. Hal itu disebabkan karena Zuraida merupakan cucu dari tokoh pembantai manusia. Sejak saat itu Zuraida menjadi seseorang yang mudah sekali marah bila menyangkut nasibnya. Ibu Haryati adalah Ibu dari Zuraida, Rachman, dan Aini. Ibu Haryati bekerja sebagai pejabat di pemerintahan. Ibu Haryati seorang yang tinggi hati. Dia tidak mau mengakui kesalahannya hanya demi tetap menjaga harga dirinya. Ibu Haryati mudah sekali marah jika anak-anaknya mempertanyakan sejarah keluarga mereka. Rachman adalah kakak dari Zuraida. Rachman bekerja sebagai seorang pengedar obat terlarang. Hal itu dikerjakannya

karena seorang cucu tokoh pembantai manusia tidak akan mendapat pekerjaan dimana-mana. Rachman adalah seorang kakak yang sabar dan selalu melindungi adiknya. Aini adalah adik bungsu Zuraida. Diantara saudara-saudaranya, bisa dikatakan Aini merupakan anak yang paling menderita karena dia harus menjual kehormatannya demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan Ibunya. Aini juga seorang sarjana seperti Zuraida. Namun, karena dia cucu dari seorang tokoh pembantai manusia, lamaran pekerjaannya selalu ditolak. Penggambaran dimensi tokoh tersebut menggunakan teknik analitik dan ekspositori untuk menggambarkan tokoh dalam cerita.

Rumusan masalah yang kedua, yaitu mengenai pengaruh masalah sosial terhadap psikologi tokoh dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet. Teori psikologi sosial diungkap melalui interaksi antartokoh dan kramagung yang dituliskan oleh pengarang. Masalah-masalah sosial yang terjadi berupa konflik antartokoh, stereotip, prasangka antartokoh, dan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat memunculkan kemarahan, kesedihan, kecemasan, penderitaan, penolakan, dan penyesalan pada tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya yaitu Zuraida, Aini dan Rachman dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet. Konflik antara Zuraida dan Ibu Haryati yang terus mempermasalahkan sejarah keluarga mereka memunculkan kemarahan dari kedua belah pihak. Prasangka yang dilakukan oleh Zuraida kepada Aini bahwa Aini bekerja sebagai suatu kepatuhan kepada Ibunya membuat Aini begitu marah dan akhirnya menyampaikan segala penderitaannya kepada Zuraida, sehingga hal tersebut membuat Zuraida menyesal. Prasangka Zuraida terhadap Rachman yang menyangka Rachman selalu membela Ibunya membuat Rachman akhirnya membuka suara sedikit geram untuk menjelaskan alasannya menolak rencana Zuraida mempertanyakan dokumen yang ditemukan Zuraida kepada Ibu Haryati. Prasangka Ibu Haryati kepada Zuraida bahwa dia telah menghina kakeknya membuat Zuraida marah. Zuraida merasa bahwa apa yang dikatakannya benar bahwa nasibnya seperti ini karena ada kaitannya dengan masa lalu keluarganya. Diskriminasi masyarakat terhadap keturunan tokoh pembantai manusia berupa pengasingan, penolakan, dan tidak diterima dalam masyarakat membuat keluarga

Zuraida begitu sedih, marah, dan menderita. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain berusaha menyembunyikan keberadaan dan identitas mereka. Namun, tanda merah pada KTP keturunan tokoh pembantai manusia, membuat keluarga Zuraida tidak bisa mendapat pekerjaan seperti yang lain dan hal itu membuat Aini harus menjual kehormatannya untuk mendapatkan uang.

Rumusan masalah yang ketiga mengenai pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA kelas XI semester 2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sesuai KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Pembelajaran ini dimuali dengan mengelompokkan siswa, kemudian memberikan materi serta penjelasan tentang konsep dasar drama, unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan), dan unsur ekstrinsik (psikologi sosial). Selanjutnya, guru memberikan naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet untuk dibaca siswa. Siswa diminta menganalisis unsur intrinsik dan psikologi sosial yang terdapat dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet. Guru akan menilai secara tulis dan lisan ketika siswa mempresentasikan hasil temuannya.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan sesuai hasil kajian “Psikologi Sosial dalam Naskah Drama *Anak-anak Kegelapan* Karya Ratna Sarumpaet dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di SMA” adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari teori psikologi sosial dan penerapannya dalam menganalisis karya sastra.
- 2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra khususnya di SMA kelas XI semester 2 dengan KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, dapat mengembangkan penelitian tentang psikologi sosial secara lebih mendalam lagi. Misalnya peneliti dapat mengkaji unsur pembangun yang lain seperti konflik, *setting*, judul, ataupun mengkaji psikologi sosial dalam ruang lingkup yang lain.
- 4) Bagi sutradara, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penggarapan naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet ke dalam sebuah pementasan drama.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aly, Dhani Masrur Rachman. 2013. *Kajian Psikologi Sosial Novel Wong Cilik Merindukan Haji Karya H. Ruchani Achmad*. Jember. Tidak diterbitkan. Skripsi. Universitas Jember.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra, Cara Mudah Memahami Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Danandjaja, James. 2003. *Diskriminasi terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia sehingga Perlu Ditanggulangi Segera*. Depok. Tidak diterbitkan. Artikel. Universitas Indonesia.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Gerungan. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Hartani. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Pendidikan*. Jember: Center for Society Studies.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hasanuddin. 2015. *Drama. Karya dalam Dua Dimensi. Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayati, dewi. 2013. *Psikologi Sosial dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan*. Jember. Tidak diterbitkan. Skripsi. Universitas Jember.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*. Jakarta. Tidak diterbitkan.

- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moehnilabib, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Surya Andika. 2014. *Kecemasan Tokoh Zuraida dalam Naskah Drama Anak-anak Keggelapan Karya Ratna Sarumpaet: Analisis Psikologi Sastra*. Padang. Tidak diterbitkan. Skripsi. Universitas Andalas.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Ratna. 2004. *Anak-anak Keggelapan, Naskah Drama*. Jakarta: Pustaka Pencerahan.
- Shabrinavasthi. 2017. *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriedeselinek: Analisis Psikologi Sastra*. Yogyakarta. Tidak diterbitkan. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 1995. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran A. Sinopsis Naskah Drama

#### **Anak-anak Kegelapan**

Karya: Ratna Sarumpaet

Zuraida, tokoh utama dalam naskah ini adalah seorang gadis cantik berusia 24 tahun. Dia lahir ditengah keluarga yang dikelilingi konflik. Zuraida merasa ada yang tidak wajar dalam kehidupan keluarganya. Ketidakwajaran itu semakin terasa buruk oleh sikap Ibunya yang tidak terbuka, dominan, dan sangat keras. Zuraida beserta ketiga saudaranya bagai hidup dalam kegelapan. Zuraida tidak paham mengapa kehidupan mereka demikian gelap dan mengapa kegelapan itu ditutupi rapat-rapat. Dia dan tiga saudaranya Malik, Rachman, dan Aini, tidak tahu mengapa mereka tersingkir secara sosial di luar rumah. Dia tidak tahu dimana ayahnya. Dia tidak tahu mengapa ayahnya tidak pernah berada disisinya. Mereka hanya tahu cerita tentang seorang perempuan bernama Ibu Sepuh. Perempuan ini disebut-sebut sebagai nenek mereka. Meski Ibu Sepuh mendepak di dalam penjara sebagai seorang pembantai manusia, di mata Ibu mereka Ibu Sepuh adalah pahlawan dan itu tidak boleh disanggah. Zuraida dan ketiga saudaranya boleh mendengarkan cerita tentang Ibu Sepuh sebanyak yang mereka mau, tapi jangan pernah menanyakan tentang perempuan itu menyimpang dari ketentuan yang dibuat Haryati, Ibu mereka. Jangan pula meminta untuk menemuinya di penjara karena itu akan membuat mereka murka.

Kerasnya terpaan diskriminasi yang dirasakan oleh Zuraida dan kakak adiknya sejak masa kanak-kanak perlahan mulai menguak. Entah mengapa berita-berita simpang siur tentang Ibu Sepuh, tentang perjalanan politik dan ideologi politiknya, tentang peran dan keterlibatannya dalam sebuah pembantaian massal, tiba-tiba mencuat kepermukaan dan menjadi berita panas di tengah masyarakat. Diskriminasi terhadap Zuraida dan kakak adiknya otomatis ikut memanasi. Berbagai persoalan yang dihadapinya semakin dirasa tidak wajar. Sekuat tenaga ia berusaha meneliti sejarah perjalanan Ibu Sepuh karena ia merasa semakin hari semakin banyak keanehan yang terjadi. Perasaannya meronta melihat banyak hal tidak bisa diterima akalinya. Keraguannya itu membuatnya untuk beberapa lama bekerja keras melakukan penelitian di berbagai perpustakaan, pada saat pencarian itulah ia bertemu Imam dan menjadi dekat dengannya.

Sejak saat itu, Zuraida berada pada puncak konflik batinnya. Ia lebih banyak mengurung diri di kamar. Malik, kakak tertua Zuraida, seorang lelaki berpendidikan dan cerdas itu, mulai menutup diri. Ia menolak bekerja apalagi bersosialisasi. Aini, adik bungsu Zuraida, serta Rachman kakak kedua Zuraida, memiliki sikap yang hampir sama. Mereka memilih menjadi anak manis bagi ibu Haryati dan tidak banyak mengeluh. Setiap hari mereka tampak keluar rumah untuk bekerja dan menyerahkan hasil keringat mereka secara berkala dan teratur pada Ibu Haryati. Zuraida semakin merasa bersalah ketika mengetahui Rachman ternyata seorang pecandu dan pengedar, sedang Aini menjual kehormatannya, semua itu dilakukan mereka hanya untuk menjadi anak manis Ibu Haryati.

Pada akhirnya Zuraida dan Imam, kekasihnya, menemukan dokumen-dokumen yang menunjukkan bahwa sebenarnya Ibu Sepuh bukan bagian dari pembantaian massal manusia itu. Bahwa Ibu Sepuh hanyalah korban dari perselingkuhan suaminya dulu. Ibu Haryati menutupi semua itu untuk kepentingan konspirasinya dengan penguasa yang merupakan dalang dari pembantaian manusia tersebut. Bagai jatuh tertimpa tangga, Ibu Haryati gagal mendapatkan apa yang selama ini dijanjikan padanya dalam hal politik, selain itu ia juga mengetahui kenyataan bahwa telah memasukkan anak-anaknya ke dalam jurang kenistaan. Tak sanggup menahan itu semua, Ibu Haryatipun mengakhiri hidupnya.

## Lampiran B. Biografi Pengarang

Ratna Sarumpaet lahir di Tarutung, Sumatera Utara, pada tanggal 16 Juli 1949. Aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) ini memulai kariernya dari dunia drama dan teater. Ia penulis, pemain, sekaligus drama director. Temanya banyak mengambil tentang HAM, perlawanan terhadap kekerasan pada wanita, dan kebebasan berpendapat dan berkumpul.

Tak heran, Ratna Sarumpaet terlihat banyak di tengah demonstran untuk menuntut koruptor, penggusur rakyat, penindas, dan penguasa yang sewenang-wenang. Pada 10 Maret 1998, seperti ditulis dalam akun facebooknya, ia memimpin demonstrasi Alinasi Pro Demokrasi untuk menuntut Presiden Soeharto mundur. Bahkan yang terbaru, pada 2016, ia juga sering mendemo Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok karena dianggap sering menggusur pemukiman warga.

Sikap lantang dan berani Ratna ini tak jauh dari orang tuanya yang dikenal sebagai politikus dan aktivis. Ratna adalah anak kelima dari sembilan bersaudara dari pasangan Saladin Sarumpaet dan Yulia Hutabarat. Ratna menikah dengan Achmad Fahmy Alhady dan bercerai. Dari pernikahan mereka dikaruniai empat orang anak.

Ratna Sarumpaet dibesarkan di keluarga Batak Kristen. Lahir dari darah keturunan keluarga Batak, membuat Ratna kecil sangat dididik untuk menjadi disiplin apalagi sang ayah adalah mantan pejuang kemerdekaan dan mantan Menteri Pertanian pada masa Pemerintahan Revolusi Indonesia.

Ayahnya merupakan aktivis politik yang pernah mendirikan sebuah partai bernama Partai Kristen Indonesia (Parkindo). Sang ibu juga pernah memimpin gerakan perempuan Tapanuli yang memperjuangkan kedudukan perempuan dalam tubuh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang kebanyakan adalah kaum lelaki. Ibunya adalah sahabat karib dari Mohammad Hatta dan pernah menjabat ketua Persatuan Wanita Kristen Indonesia.

Ratna kecil mengenyam pendidikan SD Negeri di daerah Tarutung, setelah lulus SD, ia dan keluarga besar pindah ke Yogyakarta, dan di sana lah Ratna meneruskan pendidikannya di SMP BOPKRI. Setelah 3 tahun menetap di Yogyakarta, Ratna dan keluarga pindah untuk kedua kalinya ke Jakarta dan melanjutkan SMA nya di PSKD I. Lulus SMA, Ratna yang berumur 19 tahun masuk ke Universitas Kristen Indonesia (UKI) mengambil jurusan arsitek, namun ia memutuskan untuk berhenti kuliah dan memutuskan untuk belajar dunia seni dan teater di Taman Ismail Marzuki (TIM).

Dia memilih dunia seni dan teater karena masih ada kaitannya dengan prinsip orang tuanya agar melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat. Kalau ayahnya melalui partai politik, Ratna melalui dunia teater. Ratna muda nekat dan belajar teater secara otodidak dari WS Rendra, debut pertama pementasannya berjudul Rubayat Umar Khayam dan sejak itu banyak hasil karyanya dipentaskan di atas panggung teater.

Berawal dari naskahnya "Marsinah" yang ia tulis berdasarkan peristiwa terbunuhnya buruh wanita saat itu, ia turut mendapatkan apresiasi dan penghargaan dari berbagai pihak dan dikenal sebagai seorang pejuang Hak Asasi Manusia. Selain berkecimpung di dunia teater, Ratna juga melibakan di dunia perjuangan HAM. Dalam perjalanan hidupnya, dia memeluk agama Islam. Ia banyak menangani kasus yang ia kerjakan secara suka rela untuk membantu mereka yang menuntut kebenaran yang ada. Tak heran bila Ratna sering ditemukan di antara kerumunan demonstran untuk menuntut kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat. Atas kepeduliannya terhadap orang-orang tertindas, beragam penghargaan ia raih dari dunia internasional.

#### KELUARGA

Suami : Achmad Fahmy Alhady (bercerai)

Anak : Mohammad Iqbal Alhady, Fathom Maulina, Ibrahim Alhady, Atiqah Hasiholan.

**KARIER:**

Ketua DKJ, 2003-2006; Editor Film bekerjasama dengan MGM, Los Angeles, 1985-1986; Penulis skenario dan sutradara, 1977-1987; Anggota/Pengurus; International Women Playwright; Anggota Kehormatan PEN International; Pendiri Ratna Sarumpaet Crisis Center.

**FILM:**

Jamila & Sang Presiden (Skenario & Sutradara), 2009; Rumah Untuk Mama (Skenario & Sutradara), 1991; Ballada Orang-Orang Tercinta (Skenario), 1990; Lulu (Skenario & Sutradara), 1989; Sebuah Percakapan (Skenario & Sutradara), 1985.

**NOVEL:**

Maluku Kobaran Cintaku, 2010

**DRAMA:**

Pelacur dan Presiden (Naskah & Sutradara), 2006; Anak-Anak Kegelapan (Naskah & Sutradara), 2003; Alia; Luka Serambi Mekah (Naskah & Sutradara), 2000; Marsinah Menggugat (Naskah & Sutradara), 1997; Pesta Terakhir (Naskah & Sutradara), 1996; Terpasung (Naskah & Sutradara), 1996; Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah (Naskah & Sutradara), 1994; Dara Muning, (Naskah & Sutradara), 1993; Rubayat Umar Khayam (Naskah & Sutradara), 1974

**PENGHARGAAN:**

Penulis Skenario Terbaik Festival Film Bandung, 2010; Youth Prize Vesoul International Film Festival, France, Film Jamila & Sang Presiden, 2010; Public Prize Vesoul International Film Festival, France, Film Jamila & Sang Presiden, 2010; Penulis Skenario Terpuji Festival Film Bandung, untuk film Jamila dan Sang Presiden, 2010; Film Jamila & Sang Presiden Meraih Penghargaan The Network for themotion Asian Cinema dalam Festival Film Asiatica Mediale, Roma, Italia, 2009.

**Lampiran C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA  
Kelas/Semester : XI/2  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Materi : Drama  
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

**A. Kompetensi Inti**

3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

**B. Kompetensi Dasar**

3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton

**C. Indikator**

- 3.19.1 Memahami unsur intrinsik naskah drama yang dibaca atau ditonton (tema, tokoh dan penokohan)
- 3.19.2 Memahami unsur ekstrinsik naskah drama yang dibaca atau ditonton (psikologi sosial)

#### D. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kegiatan membaca materi pembelajaran dari guru, siswa mampu menjelaskan pengertian drama dan unsur pembangun naskah drama (tema, tokoh dan penokohan).
2. Siswa mampu menganalisis tokoh utama dan tokoh tambahan dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet.
3. Siswa mampu menganalisis perwatakan dan teknik pelukisan tokoh dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet.
4. Siswa mampu menganalisis tema dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet.
5. Siswa mampu menganalisis psikologi sosial berupa pengaruh sosial terhadap proses individual meliputi interaksi sosial, motif sosial, dan sikap (*attitude*) tokoh dalam naskah drama *Anak-anak Kegelapan* karya Ratna Sarumpaet.
6. Siswa mampu mempresentasikan hasil analisis di depan kelas.

#### E. Materi Pembelajaran

##### a. Pengertian Drama

Drama merupakan karya sastra yang dapat dinikmati dengan dua cara. Cara yang pertama yaitu drama sebagai sebuah naskah tertulis, kedua drama sebagai sebuah pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (dalam Dewojati, 2012:1) “Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain”. Sebagai sebuah sastra, drama dapat dianalisis unsur-unsurnya, sedangkan pada dimensi seni pertunjukan drama merupakan karya sastra yang memang dibuat untuk dipentaskan. Drama merupakan cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audiance*) (Harymawan, 1993: 2). Dialog merupakan sumber utama bagi peneliti untuk meneliti dan mendapatkan informasi dari sebuah drama. Hasanuddin (2015: 25) menyatakan, “Dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Kalimat-

kalimat atau sekadar kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh atau pelaku akan memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat, ataupun perasaan masing-masing tokoh atau pelaku”.

b. Unsur Intrinsik Naskah Drama

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2000: 23). Unsur intrinsik meliputi: tema, penokohan, perwatakan, alur, latar, konflik, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

a) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama. Tokoh dapat dikategorikan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Cara menentukan tokoh utama ada tiga cara, yaitu 1) melihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; 2) melihat persoalan, tokoh mana yang paling sering terlibat konflik; 3) melihat tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu **teknik penjelasan (ekspositori) dan teknik dramatik**.

b) Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Berdasarkan penggolongan tema dari tingkat keutamaannya, tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu

cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Cara menentukan tema ada tiga, yaitu menentukan persoalan yang menonjol, menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, menentukan persoalan yang membutuhkan waktu penceritaan yang banyak.

### c. Psikologi Sosial

Psikologi mempelajari kepribadian individu dan sosiologi mempelajari tentang manusia dan kelompok masyarakat. Maka psikologi sosial mempelajari cara manusia saling memengaruhi, berpikir, dan memandang pribadi lainnya dalam interaksi sehari-hari. Salah satu tujuan dari psikologi sosial adalah memecahkan masalah-masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi yang dapat memengaruhi psikologi individu.

Psikologi sosial dapat dianalisis melalui interaksi antartokoh. Melalui interaksi tersebut dapat diketahui masalah-masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi yang dilakukan oleh tokoh. Masalah sosial tersebut dapat memengaruhi psikologi tokoh seperti kemarahan, kecemasan, kesedihan, penyesalan, ketidaknyanaan, dan penderitaan yang dapat dilihat dari cara tokoh merespon masalah sosial tersebut.

Prasangka adalah salah satu bentuk sikap yang umumnya bersikap negatif terhadap anggota dari suatu kelompok sosial. Prasangka terdiri dari tiga komponen, yaitu stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Adanya prasangka ini menjadi sebab terjadinya diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

## F. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Saintifik

- Model pembelajaran : Inkuiri
- Metode : Ceramah, kelompok, penugasan, presentasi

#### G. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Media :
  - Power point
2. Alat/bahan
  - Naskah drama, buku, spidol, papan tulis/ *whiteboard*
  - Laptop dan viewer/LCD
3. Sumber Belajar
  - Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
  - Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

#### H. Kegiatan Pembelajaran

##### Pertemuan pertama

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru</li> <li>• Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</li> <li>• Apersepsi dan motivasi.</li> </ul>	10 menit
Isi (kegiatan Inti)	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengamati materi mengenai unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan) dan psikologi sosial (interaksi sosial, motif</li> </ul>	70 menit

	<p>sosial, dan sikap (<i>attitude</i>) yang diberikan oleh guru</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Peserta didik dibagi menjadi kelompok (3 orang)</li><li>• Peserta didik mengamati teks drama yang disediakan oleh guru (<i>Anak-anak Kegelapan</i> karya Ratna Sarumpaet)</li></ul> <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Peserta didik bertanya jawab mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tema, tokoh dan penokohan, serta psikologi sosial tokoh yang terdapat pada teks drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> karya Ratna Sarumpaet.</li></ul> <p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Peserta didik mencoba mengidentifikasi tema, tokoh dan dan penokohan, serta psikologi sosial tokoh yang terdapat pada teks drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> karya Ratna Sarumpaet.</li></ul> <p>Mengasosiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Peserta didik mendiskusikan hasil temuan dalam mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, serta psikologi sosial tokoh yang terdapat pada teks drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> karya Ratna Sarumpaet.</li><li>• Peserta didik mendiskusikan hasil temuan tema, tokoh dan penokohan, serta psikologi sosial tokoh berdasarkan naskah drama yang</li></ul>	
--	--	--

	<p>telah dibaca</p> <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menuliskan laporan pekerjaannya dalam mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, serta psikologi sosial tokoh yang terdapat pada teks drama <i>Anak-anak Kegelapan</i></li> <li>• Peserta didik membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas dan peserta didik lain memberikan tanggapan.</li> </ul>	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi berkaitan dengan tema, tokoh dan penokohan, serta psikologi sosial tokoh yang terdapat pada teks drama <i>Anak-anak Kegelapan</i></li> <li>• Guru memberikan penilaian atau apresiasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan</li> <li>• Guru memberikan informasi mengenai rencana pembelajaran yang akan dilakukan pada pembelajaran selanjutnya</li> <li>• Guru dan siswa menutup pembelajaran dengan berdoa bersama</li> </ul>	10 menit

## I. PENILAIAN

### 1. Jenis/teknik penilaian

#### a. Kompetensi keterampilan (tes tulis dan tes lisan)

### 2. Instrumen

#### a. Tes tulis

- 1) Bacalah teks drama yang kalian dapatkan!

- 2) Tentukanlah beserta data/bukti pada naskah drama mengenai tema, penokohan (tokoh utama dan tokoh tambahan), perwatakan (tokoh sederhana dan tokoh bulat), dan kepribadian setiap tokoh pada teks tersebut!
- 3) Tulislah pada kolom yang sudah disediakan oleh guru, kemudian presentasikan hasil pekerjaan kalian di depan kelas!

### 3. Pedoman penskoran

#### a. Pengetahuan (tes uraian)

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Unsur intrinsik					
	a. Tema b. Tokoh (tokoh utama dan tokoh tambahan) c. Penokohan (dimensi tokoh dan teknik pelukisan tokoh)					
	1. Lengkap benar 2. Menyebutkan tiga benar 3. Menyebutkan dua salah 4. Menyebutkan satu salah 5. Tidak menyebutkan	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Psikologi Sosial					
	a. Interaksi Sosial b. Motif Sosial c. Sikap ( <i>attitude</i> )					
	1. Lengkap tiga benar 2. Menyebutkan dua benar 3. Menyebutkan satu benar 4. Menyebutkan salah 5. Tidak menyebutkan	✓	✓	✓	✓	✓

Nilai total:  $\frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100 = \text{Hasil}$

Nilai maksimal

- Penilaian Lisan

No.	Aspek yang dinilai	Skor		
		B/3	C/2	K/1
1.	Substansi materi			
2.	Kerja sama			
3.	Percaya diri			
4.	Merespon pendapat dari kelompok lain			

Nilai total:  $\frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100 = \text{Hasil}$

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Disusun oleh,

Jember, .....

Disusun oleh,

Fadhila Rhomadhoni

NIM. 140210402038

Menyetujui,

Kepala Sekolah

## Lampiran D. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian	Instrumen Penelitian
Psikologi Sosial dalam Naskah Drama “Anak-Anak Kegelapan” Karya Ratna Sarumpaet dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama di Sma	1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik naskah drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> karya Ratna Sarumpaet yang meliputi tema, tokoh dan penokohan? 2. Bagaimanakah pengaruh	1. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. 2. Rancangan penelitian yang digunakan dalam	1. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dialog yang ada dalam naskah drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> karya Ratna Sarumpaet, serta KD kurikulum 2013 revisi 2016 tingkat SMA kelas XI semester 2, sebagai alternatif materi pembelajaran	Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi. Langkah-langkah: 1. Membaca 2. Identifikasi data 3. Pengumpulan data 4. Kodifikasi	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskripsi analitik, yang meliputi: 1. Membaca 2. Reduksi data 3. Penyajian data	1. Tahap persiapan, meliputi: pemilihan dan pengesahan judul, penelusuran tinjauan pustaka, dan penyusunan metodologi	Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data

	<p>masalah sosial terhadap psikologi tokoh Ibu Haryati dan anak-anaknya yaitu Zuraida, Aini, dan Rachman dalam naskah drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> karya Ratna Sarumpaet?</p>	<p>penelitian adalah rancangan penelitian kualitatif.</p>	<p>drama di SMA. 2. Sumber data dalam penelitian ini adalah <i>Pertama</i>, naskah drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> karya Ratna Sarumpaet. <i>Kedua</i>, silabus kurikulum 2013 edisi revisi 2016 tingkat SMA kelas XI semester 2 yang digunakan sebagai bahan rujukan pemanfaatan hasil penelitian.</p>	<p>i data</p>	<p>4. Prosedur analisis data 5. Penarikan kesimpulan</p>	<p>i penelitian 2. Tahap pelaksanaan, yang meliputi: pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan data 3. Tahap penyelesaian, yang meliputi: penyusunan laporan penelitian, revisi</p>	
--	---	---	--	---------------	--	--	--

	3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian naskah drama <i>Anak-anak Kegelapan</i> sebagai alternatif pembelajaran drama?					laporan penelitian, dan pengandaan laporan penelitian	
--	---	--	--	--	--	---	--

**Lampiran E. Tabel Pengumpul Data**

E1. Tabel Pengumpul Data Unsur Intrinsik tema, tokoh dan penokohan dalam Naskah Drama Anak-anak Kegelapan

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	(Sebuah set rumah dengan perlengkapan minimal. Sebuah bale, sebuah jendela, dan sebuah pintu) SAKSI KORBAN : Tapi menempatkan dirimu sebagai musuh partai terlarang itu. Kamu akan berubah menjadi “manusia” yang lain. Kebenciang akan bersarang di hatimu. Dan kamu akan memiliki kekuatan yang maha dahsyat untuk menyembelih sebanyak yang kamu benci, sampai orang yang terakhir. KOOR : Menyembelih sebanyak yang kamu benci, sampai orang yang terakhir. ZURAIIDA : Enyahlah!! Hentikan ini! Hentikan!	TU	(Sarumpaet, 2004: 13-14)
2.	IBU : Kita harus bicara Aida. Kamu tidak bisa terus menerus seperti ini. Hidup dimasa lalu. ZURAIIDA : Ada tiga ratus lebih di pidana mati dan sudah dieksekusi. Tetapi dimana jenazah mereka.... dimana mereka dikubur....	TU	(Sarumpaet, 2004: 15-16)
3.	ZURAIIDA : Untuk apa? Untuk pergaulan? Untuk bahagia? Atau untuk jadi anak manis Ibu? Kamu tidak bergaul Aini, dan kamu	TU	(Sarumpaet, 2004: 23)

	<p>tidak bahagia. Kamu berjalan di luar sana seperti bangkai hidup. Kerempeng. Pucat. Untuk apa?</p> <p>AINI : Mungkin, karena aku tidak punya kakak yang baik, yang bisa ku jadikan panutan. Kalau kamu begitu yakin aku menderita di luar sana dan kamu betul-betul ingin menolongku. Lakukan sesuatu yang lebih baik. Jangan kamu mengurung diri dari sini, berkhayal....</p>		
4	<p>ZURAIIDA : Seburuk apa kira-kira bentuk perselingkuhan kakek...</p> <p>RACHMAN : Jangankan perselingkuhan, Aida. Tidak ada hukum. Tidak ada pertanggungjawaban. Sepanjang yang kamu sembelih itu musuh bagi kekuasaan.. menyembelih mereka. Memperkosa istri dan anak-anak gadis mereka, adalah halal.</p>	TU	(Sarumpaet, 2004: 62-64)
5	<p>IBU : Zuraida!!</p> <p>ZURAIIDA : Kapan Ibu terkahir menenguk Ibu Sepuh?</p> <p>IBU : Itu bukan urusanmu.</p> <p>ZURAIIDA : Dia bukan urusanku? Hah...</p> <p>ZURAIIDA : Bagaimana mungkin dia bukan urusanku Bu, sementara nasibku jadi seperti ini, tersingkir, dilecehkan, justru karena ulahnya di masa lalu.</p> <p>IBU : Tutup mulutmu Aida!</p>	TM	(Sarumpaet, 2004: 19)
6	<p>ZURAIIDA : Katakan bagaimana aku harus melepaskan diri dari seluruh kegelapan ini Rachman?</p> <p>Bagaimanakah aku akan lari darinya, atau melupakannya.... Bagaimana aku akan menyangkal</p>	TM	(Sarumpaet, 2004: 24-25)

	<p>aku cucu seorang tokoh yang bertanggung jawab atas pembantaian tak beradab itu... Katakan bagaimana aku menyangkal darah yang mengalir di tubuhku adalah darah dingin seorang pembantai; sementara setiap hari Ibu memastikan di telingaku, aku betul cucu seorang perempuan berdarah dingin yang menakutkan. Aku buah dari cita-cita dan kebencian orang lain Rachman. aku buah dari ambisi dan kekeliruan-kekeliruan orang lain. Dan kalian menuntutku seolah aku bisa memilih atau mengubahnya.</p>		
7	<p>(Panik Aini membongkar dompetnya, lau dari sana mengeluarkan KTP. Ia menatap KTP itu dengan penuh kebencian lalu menyodorkannya ke depan muka Zuraida) AINI : Tanda merah di KTP ku ini akan melempar lamaranku langsung ke keranjang sampah. AINI : Kalau berkerja adalah duduk dibelakang meja, atau berdiri di depan kelas, atau menawarkan sesuatu pada pembeli.... kamu betul Aida.... AINI : Aku memang tidak bekerja.... aku tidak bekerja Zuraida.... aku tidak bekerja... ZURAIDA : Aini....</p>	TM	(Sarumpaet, 2004: 73-74)
8	<p>IBU : Karena dia Pamanmu. (mulai emosi) ZURAIDA : Bagaimana aku tahu dia Pamanku? Lalu bagaimana dengan Ayah? Kenapa Ibu tidak pernah membicarakan keberadaan Ayah?</p>	DS	(Sarumpaet, 2004: 17)
9	<p>ZURAIDA : Tidak Bu. Aku senang Ibu ingin bicara denganku. Setelah seumur hidup kami hanya diperbolehkan</p>	DP	(Sarumpaet, 2004: 17-18)

	mendengar, tanpa perintah diajak bicara, ini kesempatan emas. Aku hanya tidak ingin laki-laki itu, walaupun dia Paman, ikut dalam pembicaraan.		
10	(Ibu Haryati tampak terguncang melihat keberanian Zuraida melawawannya. Dengan suara yang meninggi tajam, ia berteriak, ia menghentikan kelakuan putrinya) IBU : Cukup Aida! Cukup!	DP	(Sarumpaet, 2004: 20)
11	ZURAIIDA : Untuk apa? Untuk pergaulan? Untuk bahagia? Atau untuk jadi anak manis Ibu? Kamu tidak bergaul Aini, dan kamu tidak bahagia. Kamu berjalan diluar sana seperti bangkai hidup. Kerempeng, pucat. Untuk apa?	DF	(Sarumpaet, 2004: 23)
12	AINI : Mungkin, karena aku tidak punya kakak yang baik, yang bisa kujadikan panutan. Kalau kamu betul-betul ingin menolongku. Lakukan sesuatu yang lebih baik. Jangan kamu mengurung diri disini, berkhayal....	DS	(Sarumpaet, 2004: 23)
13	(Zuraida melangkah ke jendela. Rachman melangkah ke arah Zuraida seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi Zuraida justru mengusirnya, jengkel) ZURAIIDA : Pergilah Rachman!! bungkammu itu hanya membuat perasaanku semakin terkoyak.	DP	(Sarumpaet, 2004: 25)
14	(Sama seperti Rachman, Zuraida tetap bertahan dengan sikapnya. Apapun pikiran yang disampaikan Rachman baginya tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak mempertanyakannya pada Ibu Haryati)	DP	(Sarumpaet, 2004: 63)
15	(Hening beberapa saat. Keheningan yang hanya bertahan sejenak. Kakak beradik itu belum-belum kembali dikejutkan kehadiran Aini yang muncul dalam keadaan tidak lazim. Ia tampak acak-	DF	(Sarumpaet, 2004: 66)

	acakan, membawa setumpukan barang-barang. Aini melempar barang-barang ditangannya ke lantai)		
16	AINI : Untukmu mungkin ya. Bersembunyi dibalik tembok rumah mewah ini... kamu dengan aman menjalin cinta; mengkhayalkan harapan-harapan; merencanakan perkawinan; mengimpikan anak-anak yang akan kau lahirkan. Tapi aku? Aku terseok-seok memenuhi tuntutan-tuntutan Ibu, Aida. Setiap pintu perusahaan aku masuki menjaakan diriku... aku sarjana Aida, sama seperti kamu. (berteriak seperti meradang)	DS	(Sarumpaet, 2004: 72-73)
17	ZURAIIDA : Dan aku. Aku berdiri disini Bu. Di tengah rumah megah Ibu. Rumah dinas seorang pejabat pemerintah. Dan pejabat pemerintah itu adalah Ibu, yang nota bene putri Ibu Sepuh, musuh besar rezim dimana Ibu selama hampir dua puluh tahun mengabdikan.	DS	(Sarumpaet, 2004: 85)
18	IBU : Kamu betul-betul kurang ajar!! (GERAM) kamu tidak punya hak mencampuri masa lalu kakekmu, Aida. Kamu tidak punya hak!! (Ibu mengepung Zuraida. Ia mengayunkan tangannya hendak menampar, tapi Rachman cepat menarik Ibunya, mendorong Ibu menjauh)	DP	(Sarumpaet, 2004: 89)
19	(Ucapan Zuraida yang panjang lebar itu tidak mengubah sikap Ibu. Ia memutar tubuhnya seperti hendak menerkam Zuraida dan berteriak, marah luar biasa) IBU : Keras kepala. Tidak ada yang keliru, Aida. Dokumen itu bohong! Itu bohong.	DP	(Sarumpaet, 2004: 92)

20	ZURAIDA : Ibu lihat ini? (Ibu lagi-lagi memalingkan mukanya. Zuraida semakin benci dan marah) ZURAIDA : Lihat Bu!!! Lihat!! Rachman menjadi pengedar Bu, sekaligus pecandu.	DS	(Sarumpaet, 2004: 100)
21	(Dalam satu kali gerakan ia mencengkeram pundak Zuraida lalu mendorongnya keras yang membuat Zuraida terjungkal di lantai) IBU : Anak durhaka...	DP	(Sarumpaet, 2004: 102)
22	IBU : Dia akan meninggalkanmu Zuraida. Dia akan meninggalkanmu. ZURAIDA : Sama seperti bagaimana sekarang ini konspirasi Ibu meninggalkan Ibu? Aku dan Imam tidak saling melakukan konspirasi Bu. Kami saling mencintai.	DS	(Sarumpaet, 2004: 103)
23	ZURAIDA : Tidak! (Zuraida semakin panik dan tampak pucat. Ia menutupi kedua telinganya sambil terus menghindar kejaran Imam. Tapi Imam tetap mengejar dan berusaha meyakinkannya)	DF	(Sarumpaet, 2004: 114)
24	IBU : . . . . Aku anak sekaligus Ibu yang paling terkutuk yang ada dimuka bumi ini. Dengan kepicikan tiada tara, secara sadar aku membunuh Ibu dan anak-anakku sendiri....	DS	(Sarumpaet, 2004: 128)

**Keterangan kode:**

1. TU untuk Tokoh Utama
2. TM untuk Tema Mayor
3. DF untuk Dimensi Fisiologis
4. DS untuk Dimensi Fisiologis
5. DP untuk Dimensi Psikologis



**E2. Tabel Pengumpul Data Kajian Psikologi Sosial Tokoh Utama dalam Naskah Drama Anak-anak Kegelapan**

No	Data	Kode	Sumber Data
1	<p>ZURAIIDA : Ibu ingin bicara denganku?  IBU : Ya. Dan kali ini, Ibu ingin kamu betul-betul mau membuka hatimu.  ZURAIIDA : Boleh aku meminta lelaki yang selalu berdiri di samping Ibu itu, meninggalkan tempat ini?  ...  ZURAIIDA : Tidak Bu. Aku senang Ibu ingin bicara denganku. Setelah seumur hidup kami hanya diperbolehkan mendengar, tanpa pernah diajak bicara, ini kesempatan emas. Aku hanya tidak ingin laki-laki itu, walaupun dia Paman, ikut dalam pembicaraan.  <b>(Ketika Ibu kembali menoleh ke Paman Har. Dengan sikap tahu diri, Paman Har sudah sedang melangkah meninggalkan ruangan)</b></p>	PR	(Sarumpaet, 2004: 16-18)
2	<p>IBU : Sejak kamu masih kecil dia sudah selalu bersama kita.  ZURAIIDA : Kenapa sejak aku kecil, laki-laki itu selalu ada di samping Ibu?  IBU : Karena dia Pamanmu. (mulai emosi)  ZURAIIDA : Bagaimana aku tahu dia Pamanku? Lalu bagaimana dengan Ayah? Kenapa Ibu tidak</p>	PR	(Sarumpaet, 2004: 17)

	<p>pernah membicarakan keberadaan Ayah?  <b>IBU</b> : Kamu betul-betul ingin memancing masalah.</p>		
3	<p><b>IBU</b> : Nasib seseorang tidak akan berubah Aida. Kalau kita sendiri tidak mengubahnya.  <b>(Nasihat Haryati malah membuat perasaan Zuraida semakin muak. Sambil menjauh, ia menanggapi dengan suara keras dan sinis)</b>  <b>ZURaida</b> : Nasib yang mana yang harus ku ubah itu Bu? Bahwa aku keturunan Ibu Sepuh yang menakutkan itu?  <b>(Ibu terperangah mendengar kalimat-kalimat yang dipertanyakan Zuraida)</b>  <b>IBU</b> : Zuraida!!!</p>	DS	(Sarumpaet, 2004: 18-19)
4	<p><b>ZURaida</b> : Bagaimana mungkin dia bukan urusanku Bu, sementara nasibku jadi seperti ini, tersingkir, dilecehkan, justru karena ulahnya di masa lalu.  <b>IBU</b> : Tutup mulutmu Aida!  <b>(Zuraida berhenti berputar. Dengan cepat ia menanggapi ibunya, tajam, sinis)</b>  <b>ZURaida</b> : Kenapa Ibu begitu ingin aku menutup mulutku?  <b>IBU</b> : Cukup! (berteriak)  <b>(Aida terdiam. Hening beberapa saat. Dengan suara lirih Zuraida kemudian mengajukan pertanyaan yang membuat kemarahan ibunya semakin</b></p>	DS	(Sarumpaet, 2004: 19-20)

	<p><b>terpancing)</b>  <b>ZURAIIDA</b> :Bisa Ibu jelaskan kenapa semua tahanan yang terlibat partai terlarang itu dibebaskan sementara Ibu Sepuh tidak?  <b>(Ibu Haryati tampak terguncang melihat keberanian Zuraida melawannya. Dengan suara yang meninggi tajam, ia berteriak, ia menghentikan kelakuan putrinya)</b>  <b>IBU</b> : Cukup Aida! Cukup!</p>		
5	<p><b>ZURAIIDA</b> : Untuk apa? Untuk pergaulan? Untuk bahagia? Atau untuk jadi anak manis Ibu? Kamu tidak bergaul Aini, dan kamu tidak bahagia. Kamu berjalan di luar sana seperti bangkai hidup. Kerempeng, pucat. Untuk apa?  <b>(Tidak tahan terus menerus mendengar ocehan dan penghinaan-penghinaan Zuraida, Aini akhirnya menghampiri kakaknya dengan amarah)</b>  <b>AINI</b> : Mungkin, karena aku tidak punya kakak yang baik, yang bisa ku jadikan panutan. Kalau kamu begitu yakin aku menderita di luar sana dan kamu betul-betul ingin menolongku. Lakukan sesuatu yang lebih baik. Jangan kamu mengurung diri di sini, berkhayal...</p>	PR	(Sarumpaet, 2004: 23)

6	<p><b>(Melihat Rachman terus bungkam, Zuraida gusar. Ia bergerak tak tentu arah, sambil menggerutu jengkel)</b></p> <p><b>ZURAIIDA</b> : Seburuk apa kira-kira bentuk perselingkuhan kakek...</p> <p><b>(Rachman akhirnya buka suara. Ia masih bertahan dengan sikapnya. Ia tetap menolak rencana Zuraida mempertanyakan dokumen yang ditemukan Zuraida pada Ibu Haryati. Baginya, mempermasalahkan dokumen itu pada Ibunya toh tidak akan mengubah apa-apa)</b></p> <p><b>RACHMAN</b> : Jangankan perselingkuhan Aida... Tidak ada hukum. Tidak ada pertanggungjawaban. Sepanjang yang kamu sembelih itu musuh bagi kekuasaan... menyembelih mereka. Memperkosa isteri dan anak-anak gadis mereka, adalah halal.</p> <p><b>(Sama seperti Rachman, Zuraida juga tetap bertahan dengan sikapnya. Apapun pikiran yang disampaikan Rachman baginya tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak mempertanyakannya pada Ibu Haryati)</b></p> <p>...</p> <p><b>ZURAIIDA</b> : Apa maksudmu?</p> <p><b>RACHMAN</b> : Dari lahir kita sudah seperti ini, Aida. Hidup dalam kegelapan. Apa yang akan terjadi kalau semuanya mendadak terang</p>	PR	(Sarumpaet, 2004: 62-63)
---	---	----	--------------------------

	dan kita tidak sanggup menerimanya.		
7	<p><b>AINI</b> : Setiap kali ada seseorang menoleh, seperti pengidap penyakit kusta aku berpaling menyembunyikan muka.</p> <p><b>RACHMAN</b> : Aini, kemarilah!</p> <p><b>(Zuraida mendekati Aini, mengulurkan tangannya tapi Aini menepisnya dan terus mengoceh)</b></p> <p><b>AINI</b> : Kemanapun aku pergi. Dimanapun aku berada... mulutku terkunci rapat, karena aku begitu takut dari ucapanku seseorang akan tahu aku datang dari keluarga bermasalah. Aku berjalan kesana-kemari memenuhi tuntutan-tuntutan Ibu, sambil terus memikul rasa malu. Dan kalian membiarkanku menanggungnya sendirian.</p> <p>...</p> <p><b>AINI:</b> Kita barangkali sama menderitanya Aida. Tapi kamu selalu punya kalimat yang bagus-bagus untuk berkelit, lari dari tuntutan-tuntutan Ibu. Aku tidak tahu apa kamu benar-benar memikirkan nasibku. Kamu lalu mengejekku... kamu menertawakan kepatuhanku seolah itu pilihanku..</p> <p><b>ZURAIIDA</b> : Aini, maafkan aku...</p> <p><b>(Zuraida menarik tangan Aini dan sungguh-sungguh memohon maaf tapi Aini dengan kasar</b></p>	PR	(Sarumpaet, 2004: 67-68)

	<b>menepisnya)</b>		
8	<p><b>AINI</b> : Tanda merah di KTP ku ini akan melempar lamaranku langsung ke keranjang sampah.</p> <p><b>(Beberapa saat Aini menatap Zuraida dengan puas, ia lalu berpaling kearah penonton dengan kesedihan luar biasa, ia kembali berbicara)</b></p> <p><b>AINI</b> : Kalau bekerja adalah duduk dibelakang meja, atau berdiri di depan kelas, atau menawarkan sesuatu pada pembeli... kamu betul Aida...</p> <p><b>(Aini terduduk di lantai. Ia menelungkupkan mukanya ke atas tasnya yang tergeletak disana. Ia meratap,keras sekali)</b></p> <p><b>AINI</b> : Aku memang tidak bekerja... aku tidak bekerja Zuraida... aku tidak bekerja...</p> <p>...</p> <p><b>AINI</b> : Barang-barang sialan ini, milikku Aida. Hasil keringat dan jerih payahku. Tapi aku tidak pernah mampu menggunakannya. Aku merasa jijik. Aku merasa kotor. Aku merasa dicemooh oleh perasaanku sendiri. Aku merasa seribu kali lebih kotor dari sampah masyarakat.</p> <p><b>(Aini melempar perhiasan itu hingga berserakan di lantai. Ia kemudian bangkit. Dengan kekuatannya yang masih tersisa ia menghadapi Zuraida dengan</b></p>	ST	(Sarumpaet, 2004: 73-75)

	<p><b>muka tegak)</b>  <b>AINI</b> : Itu harga dari kehormatanku, Aida... satu-satunya kehormatanku. Satu-satunya milik pribadiku yang seharusnya kujaga sebaik-baiknya.</p>		
9	<p><b>(Zuraida tidak menggubris teriakan Ibunya. Ia membalik tubuhnya masih dengan sikap bermain-main dan melanjutkan membaca)</b>  <b>ZURAIIDA</b> : Bahwa siapapun yang terkait dengan Partai terlarang itu... Anggotanya, para simpatisan dan kawan-kawannya, termasuk anak-anak dan para bayi, adalah orang jahat.  <b>IBU</b> : Kita harus bicara tentang Imam, Zuraida.  <b>(Bergerak cepat, masih dengan gaya bermain-main, Zuraida akhirnya duduk. Ia menegakkan tubuhnya. Ia menatap Ibunya dengan tersenyum, sambil berusaha keras menahan kemarahannya)</b></p>	PR	(Sarumpaet, 2004: 83-84)
10	<p><b>ZURAIIDA</b> : Dan aku. Aku berdiri di sini Bu. Di tengah rumah megah Ibu. Rumah dinas seorang pejabat pemerintah. Dan pejabat pemerintah itu adalah Ibu, yang nota bene putri Ibu Sepuh, musuh besar rezim dimana Ibu selama hampir dua puluh tahun mengabdikan.  <b>(Zuraida tersenyum getir melihat sikap dan kondisi</b></p>	PS	(Sarumpaet, 2004: 85-86)

	<p><b>Ibunya)</b>  <b>ZURAIDA</b> : Ibu pasti tidak tahu, hidup dalam khayalan-khayalan gelap Ibu tentang Ibu Sepuh, bagiku jauh lebih mencekam ketimbang kuburan....  <b>(Melihat Ibunya yang terus membisu, Zuraida mengajukan pertanyaan yang semakin memojokkan Haryati)</b>  <b>ZURAIDA</b> : Boleh aku tahu kenapa seorang seperti Ibu, turunan langsung Ibu Sepuh, bisa duduk di Pemerintahan yang memenjarakan Ibu Sepuh?  <b>(Pertanyaan Zuraida memaksa Haryati bangkit, menghindar)</b>  <b>IBU</b> : Apa maksudmu?</p>		
11	<p><b>ZURAIDA</b> : Catatan ini menegaskan, bahwa Ibu Sepuh tidak punya hubungan sama sekali dengan Partai terlarang yang menakutkan itu.  <b>(Ibu melangkah cepat ke hadapan Zuraida untuk menghentikan ulah putrinya)</b>  <b>IBU</b> : Tidak! Itu bohong. Itu bohong Zuraida.  ...  <b>IBU</b> : Tidak! Itu tidak betul Zuraida! Itu fitnah. Itu fitnah. Jangan kaian percaya begitu saja dengan dokumen-dokumen liar. (Pada</p>	PR	(Sarumpaet, 2004: 88-89)

	<p>Zuraida dan Rachman) dan kamu. Jangan sekali-sekali kamu melecehkan kakekmu. (Pada Zuraida)</p> <p><b>ZURAJDA</b> : Aku tidak melecehkan kakek Bu. Perselingkuhan adalah budaya tertua kaum laki-laki. Itu terjadi dimana-mana. Dan itu bisa saja terjadi pada Kakekku.</p>		
12	<p><b>IBU</b> : Kamu betul-betul kurang ajar! Kamu tidak punya hak mencampuri masa lalu Kakekmu, Aida. Kamu tidak punya hak!!</p> <p><b>(Ibu mengepung Zuraida. Ia mengayunkan tangannya hendak menampar, tapi Rachman cepat menarik Ibunya, mendorong Ibu menjauh)</b></p> <p><b>RACHMAN</b> : Sudah Bu. Sudah!</p> <p><b>(Emosi Zuraida terpancing)</b></p> <p><b>ZURAJDA</b> : Tampir Bu!!</p> <p><b>(Rachman menjadi sibuk meredakan Zuraida)</b></p> <p><b>RACHMAN</b> : Zuraida!</p> <p><b>ZURAJDA</b> : Tampir Aida Bu.</p> <p><b>RACHMAN</b> : Zuraida cukup!!</p> <p><b>ZURAJDA</b> : Demi Tuhan aku tidak mengerti sikap Ibu. Kenapa Ibu panik? Kenapa Ibu marah kami menemukan sesuatu yang seharusnya sangat berharga bagi Ibu?</p>	DS	(Sarumpaet, 2004: 89-90)
13	<p><b>(Disudutkan seperti itu Haryati tampak ragu. Ia sadar apa yang dikatakan Zuraida punya</b></p>	PR	(Sarumpaet, 2004: 90-91)

	<p>kebenaran, Ia berusaha keras mengendalikan dirinya untuk tetap berwibawa. Ia mencari kalimat menanggapi putrinya, untuk tidak kehilangan muka)</p> <p><b>IBU</b> : Ibu hanya tidak suka, kalian mempercayai begitu saja, selembat kertas yang tercecceh entah oleh ulah siapa.</p> <p><b>(Kalimat-kalimat yang diucapkan Haryati justru membuat Zuraida kembali emosi)</b></p> <p><b>ZURaida</b> : Lalu siapa yang harus aku percaya Bu? Seumur hidupku, aku percaya pada Ibu. Kami hidup seperti pencuri, mengendap-endap ditengah kegelapan, tersingkir, ditampik... itu semua karena kami percaya ucapan Ibu.</p>		
14	<p><b>ZURaida</b> : Kenapa Ibu tidak pernah memperjuangkan kebenaran untuknya? Mencari bukti-bukti lain misalnya?</p> <p><b>(Haryati tidak tahan. Ia mengucapkan sebuah kalimat dengan suara menggelegar, membuat ruangan itu saat jadi hening)</b></p> <p><b>IBU</b> : Karenaitu memang kebenaran</p> <p><b>ZURaida</b> : Kebenaran? Apa yang membuatnya menjadi kebenaran? Kedudukan Ibu? Kemerdekaan Ibu? Ibu Sepuh tidak pernah diadili Bu. Itu sebab, siapapun, termasuk Ibu, tidak berhak mengatakan</p>	PR	(Sarumpaet, 2004: 92-93)

	<p>itu kebenaran.  <b>(Haryati terdiam. Ia sadar apa yang dikatakan putrinya itu seluruhnya benar dan dia tidak memiliki alasan lagi untuk berdalih. Dia akhirnya menguatkan dirinya untuk bisa menahan diri dan diam, untuk tidak terus dikejar Zuraida)</b></p>		
15	<p><b>(Zuraida terduduk di bale dengan kesedihan yang luar biasa sampai-sampai ia tidak mampu lagi melihat Ibunya)</b>  <b>ZURAI DA</b> : Apa yang paling didambakan seorang gadis seusiaku Bu, selain rasa aman dan diterima? Dan itu semua terenggut dariku.  <b>(Haryati melangkah cepat mendekati Zuraida. Ia mengulurkan tangannya dan membujuknya lembut)</b>  <b>IBU</b> : Zuraida....  ...  <b>(Kekhawatiran menerkam perasaan Haryati)</b>  <b>IBU</b> : Apa maksudmu Zuraida?  <b>ZURAI DA</b> : Pernah Ibu tanyakan pada Aini,dimana dan bagaimana dia mencari uang yang setiap minggu ia persembahkan pada Ibu?  <b>IBU</b> : Zuraida apa maksudmu?  <b>(Zuraida menjauhi Ibunya menatapnya pasti. Ia lalu menarik nafas panjang sebelum ia mengucap kalimat, yang ia harapkan dapat membuka lebar-</b></p>	DS	(Sarumpaet, 2004: 94-96)

	<p>lebar mata Ibunya tentang kenyataan anak-anaknya)  <b>ZURAIDA</b> : Dia menjual kehormatannya Bu....</p>		
16	<p>(Melihat keadaan dan sikap Ibunya seperti itu, Zuraida dengan perasaan sedih menjauh. Haryati kemudian bangkit mengejarnya, berusaha keras menyanggah apa yang baru saja disampaikan putrinya itu)  <b>IBU</b> : Itu bohong Aida. Kamu bohong! Kamu fitnah!  ...  <b>IBU</b> : Aku harus pergi dari sini ...  (Sikap dan ucapan Haryati yang selalu ingin lari dari persoalan membuat kemarahan Zuraida kembali terbakar)  <b>ZURAIDA</b> : Kenapa Bu?  (Zuraida mendekati Haryati sambil bicara tenang, sinis)  <b>ZURAIDA</b> : Kenapa Ibu panik?  (Pertanyaan Zuraida menghentikan langkah Ibu)  <b>ZURAIDA</b> : Kenapa Ibu panik, Setiap kali sesuatu muncul tidak sesuai kehendak Ibu? Selalu Ibu. Selalu demi kepuasan Ibu.</p>	PR	(Sarumpaet, 2004: 97-98)
17	<p><b>ZURAIDA</b> : Tidak ada yang dapat mengubah nasibku, Imam. Aku sadar betul hubungan dengan orang yang bukan</p>	ST	(Sarumpaet, 2004: 109)

	<p>dari golonganku, pada akhirnya hanya soal waktu. Tidak ada hubungannya dengan kesetiaan. Tidak ada hubungannya dengan toleransi atau kemauan menegakkan kebenaran.</p> <p><b>(Imam pindah ke sisi Zuraida. Ia memegang pundak Zuraida memutarnya agar menatap padanya)</b></p> <p><b>IMAM</b> : Zuraida dengarkan aku. Tatap aku!</p> <p><b>(Zuraida tidak mengangkat mukanya menatap Imam. Sambil bicara ia meninggalkan bale mnghindari Imam)</b></p>		
18	<p><b>(Zuraida terus berusaha menghindari Imam. Ia tampak berusaha keras agar suasana pertemuan itu tidak terjebak dalam suasana seperti pertemuan-pertemuan mereka sebagai sepasang kekasih)</b></p> <p><b>ZURaida</b> : Dia tidak bicara tentang pribadimu Imam. Dia hanya bicara tentang pentingnya mempersiapkan seorang pemimpin yang baik bagi bangsa ini. Dan aku adalah contoh kongkrit, bangsa ini tidak kunjung mendapatkan Pemimpin yang layak. Masuk akal aku berkepentingan mendukungnya.</p> <p><b>(Zuraida kembali duduk di bale dan Imam mengejar ke sana, duduk dekat disisi Zuraida, lalu berusaha meyakinkannya. Dia bicara dengan suara</b></p>	DS	(Sarumpaet, 2004: 110-111)

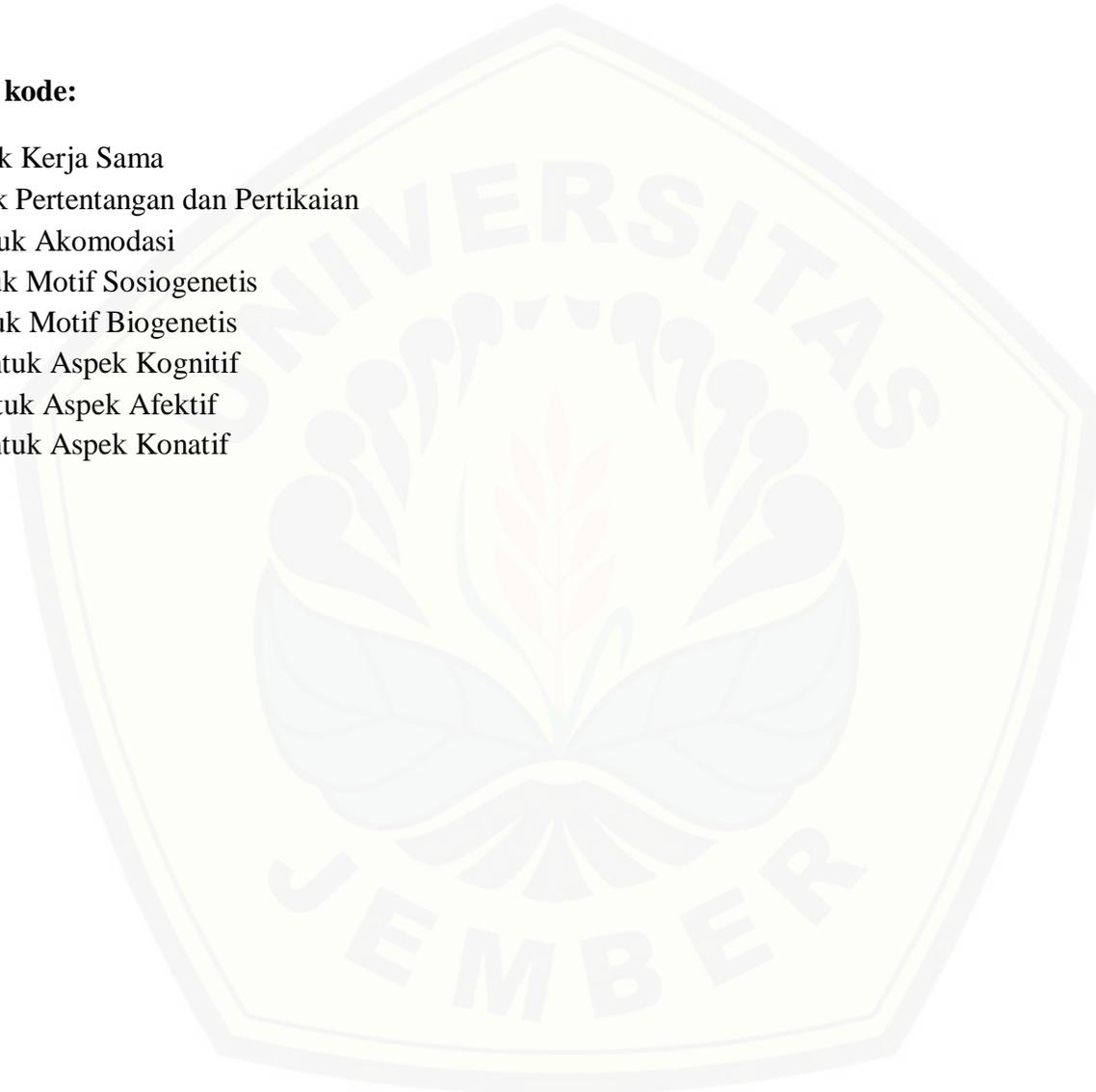
	<p><b>tegasdan berwibawa)</b>  <b>IMAM</b> : Dengar Aida! Jangan pernah percaya pada siapapun yang berbicara tentang diriku. Siapapun.... Termasuk Ayah kandungku.</p>		
19	<p><b>ZURAI DA</b> : Tuhan.. kalau boleh aku meminta, aku ingin lahir tak mendengar.. aku ingin tak lagi mendengar orang berbicara tentang cinta, tentang harapan-harapan.. aku ingin tak mendengar orang-orang berbicara tentang luka, tentang amarah dan putus asa..</p>	ST	(Sarumpaet, 2004: 116)
20	<p><b>IBU</b> : Aku perempuan paling dungu yang pernah terbayangkan Har. Entah dosa apa yang menutupi matakku, hingga aku tidak melihat konspirasi busuk yang selama ini kalian jerat dileherku. Pemimpin masa depan (Menggerutu).. Pemimpin masa depan seperti apa yang bisa dilahirkan segerombolan monster seperti kalian.</p> <p><b>PAMAN HAR</b> : Saya bisa memberikan penjelasan tentang itu Haryati.</p>	KF	(Sarumpaet, 2004: 124)

21	<p><b>PAMAN HAR</b> : Politikus tidak peduli pada keadilan atau kebenaran Haryati. Mereka hanya peduli pada kursi kekuasaan.</p> <p><b>IBU</b> : Sekarang kamu bicara.. kenapa sekarang? Aku melempar anak-anakku ke dalam kegelapan Har. Aku membiarkan mereka dihina dan dilecehkan orang, dan memaksa mereka menerima itu sebagai takdirnya. Siang malam kamu makan disini, berpura-pura menjadi pelindung anak-anakku. Aku tidak sadar, aku memelihara monster yang setiap kali memberiku taring untuk melukai anak-anakku sendiri. Keluar kamu Har!!</p>	KF	(Sarumpaet, 2004: 125-126)
22	<p><b>(Suasana berubah. Ibu seperti mendengar derap barisan tentara. Di atas lututnya ia berputar mencari. Ia menutup telinganya, memohon)</b></p> <p><b>IBU</b> :Ibu, ampuni aku... hidup di alam mimpi, tampil sebagai Ibu yang tabah, yang memilih melihat ke depan.. aku dengan keji telah mengkhianati Ibu. Aku perempuan terkutuk Bu. Dibutakan khayalan palsu, aku melihat kematian sebagai permainan, membunuh sebagai bahan tertawaan...</p>	KF	(Sarumpaet, 2004: 127-128)

	<p>dengan kebodohan aku membelenggu anak-anakku di tengah kedengkian dan rasa permusuhan. Memenjarakan mereka dalam penjara yang terbuat dari api kebencian, dan membiarkan mereka terbakar dan hangus.</p> <p>....</p>		
23	<p><b>(Aini menyeret Malik mendekat ke Ibunya yang tergantung)</b>  <b>AINI</b> : Lihat! Lihaat!! Kita sama menderitanya Malik. Kita sama menderitanya dengan Ibu. Dan kamu, dengan bumkammu itu, membuat Ibu tersudut dan terus menerus melakukan kesalahan.</p> <p><b>(Aini tidak tahan melihat air muka Malik. Jengkel melihat kepala kakaknya itu terus menunduk)</b>  <b>AINI</b> : Bercermin kamu Malik!! Bercermin!! Lihat apa kamu punya hati.</p> <p><b>(Saking marahnya Aini mendorong Malik hingga terjungkal di atas bale. Aini sendiri terduduk dihadapan Malik dan mulai meratap)</b>  <b>AINI</b> : Kita tidak lebih buruk dari Ibu, Malik.. kita tidak lebih baik. Aku, kau, Aida, Rachman... kita sama buruknya dengan Ibu. Dan kita membunuhnya.. kita baru saja membunuhnya... kita baru saja membunuhnya Malik..</p>	PR	(Sarumpaet, 2004: 131-132)

**Keterangan kode:**

1. KS untuk Kerja Sama
2. PP untuk Pertentangan dan Pertikaian
3. Ako untuk Akomodasi
4. MS untuk Motif Sosiogenetis
5. MB untuk Motif Biogenetis
6. Akog untuk Aspek Kognitif
7. Afek untuk Aspek Afektif
8. Akon untuk Aspek Konatif



## Lampiran F. Tabel Pemandu Analisis Data

## F1. Tabel Pmandu Analisis Data Unsur Intrinsik tema, tokoh dan penokohan dalam Naskah Drama Anak-anak Kegelapan

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1	<p>(Sebuah set rumah dengan perlengkapan minimal. Sebuah bale, sebuah jendela, dan sebuah pintu)</p> <p>SAKSI KORBAN : Tapi menempatkan dirimu sebagai musuh partai terlarang itu. Kamu akan berubah menjadi “manusia” yang lain. Kebenciang akan bersarang di hatimu. Dan kamu akan memiliki kekuatan yang maha dahsyat untuk menyembelih sebanyak yang kamu benci, sampai orang yang terakhir.</p> <p>KOOR : Menyembelih sebanyak yang kamu benci, sampai orang yang terakhir.</p> <p>ZURAIIDA : Enyahlah!! Hentikan ini! Hentikan!</p> <p style="text-align: right;"><b>(Sarumpaet, 2004: 13-14)</b></p>	TU	<p>Zuraida terlibat konflik batin dengan orang-orang yang berkalimat seperti memberi tekanan pada Zuraida. Orang-orang itu adalah korban dari kejadian pembantaian manusia. Zuraida berusaha menghilangkan suara-suara itu dengan suara memekik. Zuraida bersikeras mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai kaitan dengan kejadian yang dimaksud oleh orang-orang itu.</p>
2	<p>IBU : Kita harus bicara Aida.</p> <p>Kamu tidak bisa terus menerus seperti ini. Hidup dimasa lalu.</p> <p>ZURAIIDA : Ada tiga ratus lebih di pidana mati dan sudah dieksekusi. Tetapi dimana jenazah mereka.... dimana mereka dikubur....</p> <p style="text-align: right;"><b>(Sarumpaet, 2004: 15-16)</b></p>	TU	<p>Ibu Haryati mendatangi Zuraida untuk berbicara dengannya. Ingin membujuk Zuraida agar bisa bersikap menerima keadaan keluarganya itu seperti kedua saudaranya, Rachman dan Aini. Tetapi Zuraida masih enggan, Zuraida tetap mempertanyakan kejelasan kejadian pembantaian</p>

			manusia itu.
3	<p>ZURaida : Untuk apa? Untuk pergaulan? Untuk bahagia? Atau untuk jadi anak manis Ibu? Kamu tidak bergaul Aini, dan kamu tidak bahagia. Kamu berjalan di luar sana seperti bangkai hidup. Kerempeng. Pucat. Untuk apa?</p> <p>AINI : Mungkin, karena aku tidak punya kakak yang baik, yang bisa ku jadikan panutan. Kalau kamu begitu yakin aku menderita di luar sana dan kamu betul-betul ingin menolongku. Lakukan sesuatu yang lebih baik. Jangan kamu mengurung diri dari sini, berkhayal....</p> <p style="text-align: right;"><b>(Sarumpaet, 2004: 23)</b></p>	TU	Di tengah keluarganya, tidak ada yang benar-benar tahu kepahitan apa yang dialami oleh Aini di luar sana. Oleh sebab itu dia jengkel ketika Zuraida hanya menyampaikan kritiki-kritiknya tanpa benar-benar tahu bagaimana derita Aini di luar sana. Zuraida selalu mengatakan Aini dan Rachman sebagai anak-anak manis Ibu Haryati karena mereka selalu menuruti semua yang dikatakan Ibu Haryati.
4	<p>ZURaida : Kalau isi dokumen ini benar. Aku tidak tahu bagaimana aku akan memaafkan Ibu...</p> <p>ZURaida : Seburuk apa kira-kira bentuk perselingkuhan kakek...</p> <p>RACHMAN : Jangankan perselingkuhan, Aida. Tidak ada hukum. Tidak ada pertanggungjawaban. Sepanjang yang kamu sembelih itu musuh bagi kekuasaan.. menyembelih mereka. Memperkosa istri dan anak-anak gadis mereka, adalah halal.</p> <p>RACHMAN : Kalau seorang laki-laki menginginkan Ibu misanya. Dia cukup membisikkan pada penguasa kalau Ayah kita terlibat Partai terlarang itu. Selesai!!! Tapi apa pentingnya mengorek semua itu?</p>	TU	Zuraida berhasil menemukan sebuah dokumen yang berisi informasi tentang kejadian pembantaian massal manusia itu. Zuraida yakin dokumen itu akan membawa keluarganya pada titik terang yang selama ini ia harapkan. Zuraida berniat mempertanyakan isi dokumen itu pada ibunya. Namun, keinginan Zuraida tersebut tidak

	<p>ZURAIIDA : Apa maksudmu?  RACHMAN : Dari lahir kita sudah seperti ini, Aida. Hidup dalam kegelapan. Apa yang akan terjadi kalau semuanya mendadak terang dan kita tidak sanggup menerimanya.</p> <p>ZURAIIDA : Tidak!  RACHMAN : Bukan mustahil kita akan semakin terluka Aida.  ZURAIIDA : Tidak. Aku tidak rela.</p> <p style="text-align: right;"><b>(Sarumpaet, 2004: 62-64)</b></p>		<p>didukung oleh Rachman. Rachman takut apa yang ditemukan oleh Zuraida itu salah. Rachman takut jika pada akhirnya bukan titik terang yang mereka terima, tetapi justru semakin terluka.</p>
5	<p>IBU : Zuraida!!  ZURAIIDA : Kapan Ibu terkahir menenguk Ibu Sepuh?  IBU : Itu bukan urusanmu.  ZURAIIDA : Dia bukan urusanku? Hah...  ZURAIIDA : Bagaimana mungkin dia bukan urusanku Bu, sementara nasibku jadi seperti ini, tersingkir, dilecehkan, justru karena ulahnya di masa lalu.  IBU : Tutup mulutmu Aida!</p> <p style="text-align: right;"><b>(Sarumpaet, 2004: 19)</b></p>	TM	<p>Dialog tersebut menunjukkan persoalan apa yang menonjol dalam penceritaan naskah drama Anak-anak Kegelapan. Pertikaian mulai muncul ketika Zuraida mempertanyakan tentang Ibu Sepuh. Ibu Sepuh adalah nenek Zuraida yang dikatakan sebagai orang yang terlibat dalam pembantaian massal manusia. Ibu Haryati tidak ingin Zuraida ikut campur tentang masalah kejadian itu. Sementara Zuraida bersikeras ingin mengetahui asal-usul keluarganya dan alasan mengapa keluarganya terasingkan.</p>

6	<p>ZURAIDA : Katakan bagaimana aku harus melepaskan diri dari seluruh kegelapan ini Rachman? Bagaimanakah aku akan lari darinya, atau melupakannya.... Bagaimana aku akan menyangkal aku cucu seorang tokoh yang bertanggung jawab atas pembantaian tak beradab itu... Katakan bagaimana aku menyangkal darah yang mengalir di tubuhku adalah darah dingin seorang pembantai; sementara setiap hari Ibu memastikan di telingaku, aku betul cucu seorang perempuan berdarah dingin yang menakutkan.</p> <p>Aku buah dari cita-cita dan kebencian orang lain Rachman. aku buah dari ambisi dan kekeliruan-kekeliruan orang lain. Dan kalian menuntutku seolah aku bisa memilih atau mengubahnya.</p> <p style="text-align: right;"><b>(Sarumpaet, 2004: 24-25)</b></p>	TM	<p>Persoalan mengenai tokoh pembantaian massal manusia menjadi pokok masalah yang selalu menimbulkan perdebatan. Zuraida dan keluarganya merupakan keturunan tokoh pembantaian itu. Oleh sebab itu, Zuraida ingin mengeluarkan keluarganya dari penamaan itu. Persoalan tentang Zuraida dan keluarganya yang merupakan keturunan tokoh pembantaian itu menjadi persoalan yang banyak menimbulkan konflik dari awal hingga akhir. Banyak keputusan dan perdebatan yang terjadi karena persoalan itu.</p>
7	<p>(Panik Aini membongkar dompetnya, lalu dari sana mengeluarkan KTP. Ia menatap KTP itu dengan penuh kebencian lalu menyodorkannya ke depan muka Zuraida)</p> <p>AINI : Tanda merah di KTP ku ini akan melempar lamaranku langsung ke keranjang sampah.</p> <p>AINI : Kalau bekerja adalah duduk dibelakang meja, atau berdiri di depan kelas, atau menawarkan sesuatu pada pembeli.... kamu betul Aida....</p> <p>AINI : Aku memang tidak bekerja.... aku tidak bekerja Zuraida.... aku tidak bekerja...</p> <p>ZURAIDA : Aini....</p>	TM	<p>Persoalan tentang keturunan tokoh pembantai manusia banyak menimbulkan penderitaan. Orang yang merupakan keturunan tokoh pembantaian manusia, maka akan diberi tanda merah pada KTPnya. Tanda merah itu akan membuat orang tersebut ditampik, disingkirkan, dan diasingkan. Begitulah yang</p>

	(Sarumpaet, 2004: 73-74)		dialami oleh Zuraida dan saudaranya. Mereka tidak mendapatkan hak yang sama dengan orang lain.
8	IBU : Karena dia Pamanmu. (mulai emosi) ZURAIIDA : Bagaimana aku tahu dia Pamanku? Lalu bagaimana dengan Ayah? Kenapa Ibu tidak pernah membicarakan keberadaan Ayah? (Sarumpaet, 2004: 17)	DS	Haryati berstatus sebagai Ibu dari Zuraida.hal itu dibuktikan dengan Zuraida yang menyebut Haryati dengan sebutan Ibu.
9	ZURAIIDA : Tidak Bu. Aku senang Ibu ingin bicara denganku. Setelah seumur hidup kami hanya diperbolehkan mendengar, tanpa perintah diajak bicara, ini kesempatan emas. Aku hanya tidak ingin laki-laki itu, walaupun dia Paman, ikut dalam pembicaraan. (Sarumpaet, 2004: 17-18)	DP	Keadaan psikologi yang dialami Zuraida pada saat itu adalah senang karena dia diajak berbicara oleh Ibunya setelah sekian lama dirinya hanya diperbolehkan diam.
10	(Ibu Haryati tampak terguncang melihat keberanian Zuraida melawawannya. Dengan suara yang meninggi tajam, ia berteriak, ia menghentikan kelakuan putrinya) IBU : Cukup Aida! Cukup! (Sarumpaet, 2004: 20)	DP	Keadaan psikologi yang dialami oleh Ibu Haryati pada saat itu adalah kemarahan pada putrinya, Zuraida, karena Zuraida yang begitu berani melawannya.
11	ZURAIIDA : Untuk apa? Untuk pergaulan? Untuk bahagia? Atau untuk jadi anak manis Ibu? Kamu tidak bergaul Aini, dan kamu tidak bahagia. Kamu berjalan diluar sana seperti bangkai hidup. Kerempeng, pucat. Untuk apa? (Sarumpaet, 2004: 23)	DF	Aini adalah adik Zuraida. Kondisi tubuhnya kurus dan pucat seperti bangkai hidup.
12	AINI : Mungkin, karena aku tidak punya kakak yang baik, yang bisa kujadikan panutan. Kalau kamu betul-betul ingin	DS	Aini beranggapan bahwa Zuraida tidaklah menjadi kakak

	menolongku. Lakukan sesuatu yang lebih baik. Jangan kamu mengurung diri disini, berkhayal... (Sarumpaet, 2004: 23)		yang baik untuk dirinya. Zuraida tidak benar-benar ingin menolong dirinya karena Zuraida lebih memilih mengurung diri.
13	(Zuraida melangkah ke jendela. Rachman melangkah ke arah Zuraida seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi Zuraida justru mengusirnya, jengkel) ZURAIIDA : Pergilah Rachman!! bungkammu itu hanya membuat perasaanku semakin terkoyak. (Sarumpaet, 2004: 25)	DP	Kondisi psikologis Zuraida mudah sekali marah. Ditambah lagi kakaknya, Rachman, yang terus bungkam.
14	(Sama seperti Rachman, Zuraida tetap bertahan dengan sikapnya. Apapun pikiran yang disampaikan Rachman baginya tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak mempertanyakannya pada Ibu Haryati) (Sarumpaet, 2004: 63)	DP	Zuraida merupakan perempuan yang teguh pendirian. Dia akan tetap bertahan dengan pendiriannya.
15	(Hening beberapa saat. Keheningan yang hanya bertahan sejenak. Kakak beradik itu belum-belum kembali dikejutkan kehadiran Aini yang muncul dalam keadaan tidak lazim. Ia tampak acak-acakan, membawa setumpukan barang-barang. Aini melempar barang-barang ditangannya ke lantai) (Sarumpaet, 2004: 66)	DF	Kondisi fisik Zuraida tidak seperti biasanya. Dia tampak acak-acakan.
16	AINI : Untukmu mungkin ya. Bersembunyi dibalik tembok rumah mewah ini... kamu dengan aman menjalin cinta; mengkhayalkan harapan-harapan; merencanakan perkawinan; mengimpikan anak-anak yang akan kau lahirkan. Tapi aku? Aku terseok-seok memenuhi tuntutan-tuntutan Ibu, Aida. Setiap pintu perusahaan aku masuki menjajakan diriku... aku sarjana Aida, sama	DS	Status pendidikan Aini dan Zuraida adalah Sarjana. Namun mereka tidak bisa mengandalkan status Sarjana itu karena mereka adalah keturunan tokoh pembantai manusia. Aini akhirnya bekerja sebagai PSK.

	seperti kamu. (berteriak seperti meradang) (Sarumpaet, 2004: 72-73)		
17	ZURAIIDA : Dan aku. Aku berdiri disini Bu. Di tengah rumah megah Ibu. Rumah dinas seorang pejabat pemerintah. Dan pejabat pemerintah itu adalah Ibu, yang nota bene putri Ibu Sepuh, musuh besar rezim dimana Ibu selama hampir dua puluh tahun mengabdikan. (Sarumpaet, 2004: 85)	DS	Ibu Haryati memiliki jabatan sebagai anggota pejabat pemerintah.
18	IBU : Kamu betul-betul kurang ajar!! (GERAM) kamu tidak punya hak mencampuri masa lalu kakekmu, Aida. Kamu tidak punya hak!! (Ibu mengepung Zuraida. Ia mengayunkan tangannya hendak menampar, tapi Rachman cepat menarik Ibunya, mendorong Ibu menjauh) (Sarumpaet, 2004: 89)	DP	Ibu Haryati begitu temperamental. Saat tidak tahan menahan emosinya, tidak langsung melakukan tindakan fisik seperti menampar.
19	(Ucapan Zuraida yang panjang lebar itu tidak mengubah sikap Ibu. Ia memutar tubuhnya seperti hendak menerkam Zuraida dan berteriak, marah luar biasa) IBU : Keras kepala. Tidak ada yang keliru, Aida. Dokumen itu bohong! Itu bohong. (Sarumpaet, 2004: 92)	DP	Ibu Haryati mudah sekali marah. Apa lagi untuk yang berkaitan dengan sejarah keluarganya.
20	ZURAIIDA : Ibu lihat ini? (Ibu lagi-lagi memalingkan mukanya. Zuraida semakin benci dan marah) ZURAIIDA : Lihat Bu!!! Lihat!! Rachman menjadi pengedar Bu, sekaligus pecandu. (Sarumpaet, 2004: 100)	DS	Pekerjaan Rachman adalah sebagai pengedar obat terlarang.

21	(Dalam satu kali gerakan ia mencengkeram pundak Zuraida lalu mendorongnya keras yang membuat Zuraida terjungkal di lantai) IBU : Anak durhaka... <b>(Sarumpaet, 2004: 102)</b>	DP	Ibu Haryati yang temperamental sekali lagi mendorong Zuraida hingga terjungkal ke lantai.
22	IBU : Dia akan meninggalkanmu Zuraida. Dia akan meninggalkanmu. ZURAIDA : Sama seperti bagaimana sekarang ini konspirasi Ibu meninggalkan Ibu? Aku dan Imam tidak saling melakukan konspirasi Bu. Kami saling mencintai. <b>(Sarumpaet, 2004: 103)</b>	DS	Perasaan cinta tidak bisa dihindarkan pada setiap hati manusia. Begitu pula Zuraida yang mencintai Imam, kekasihnya. Meskipun ibunya menentang, Zuraida tetap mencintai Imam.
23	ZURAIDA : Tidak! (Zuraida semakin panik dan tampak pucat. Ia menutupi kedua telinganya sambil terus menghindari kejaran Imam. Tapi Imam tetap mengejar dan berusaha meyakinkannya) <b>(Sarumpaet, 2004: 114)</b>	DF	Keadaan tubuh Zuraida pucat.
24	IBU : . . . . Aku anak sekaligus Ibu yang paling terkutuk yang ada dimuka bumi ini. Dengan kepicikan tiada tara, secara sadar aku membunuh Ibu dan anak-anakku sendiri... <b>(Sarumpaet, 2004: 128)</b>	DS	Haryati merupakan seorang anak dari Ibu Sepuh, tokoh pembantai manusia. Haryati juga merupakan Ibu dari Zuraida, Rachman, dan Aini.

**Keterangan kode:**

- |                         |                                |
|-------------------------|--------------------------------|
| 1. TU untuk Tokoh Utama | 3. DF untuk Dimensi Fisiologis |
| 2. TM untuk Tema Mayor  | 4. DS untuk Dimensi Fisiologis |
|                         | 5. DP untuk Dimensi Psikologi  |

**F2. Tabel Pemandu Analisis Data Kajian Psikologi Sosial dalam Naskah Drama Anak-anak Kegelapan**

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data
1	<p>ZURAIIDA : Ibu ingin bicara denganku?  IBU : Ya. Dan kali ini, Ibu ingin kamu betul-betul mau membuka hatimu.  ZURAIIDA : Boleh aku meminta lelaki yang selalu berdiri di samping Ibu itu, meninggalkan tempat ini?  ...  <b>ZURAIIDA</b> : Tidak Bu. Aku senang Ibu ingin bicara denganku. Setelah seumur hidup kami hanya diperbolehkan mendengar, tanpa pernah diajak bicara, ini kesempatan emas. Aku hanya tidak ingin laki-laki itu, walaupun dia Paman, ikut dalam pembicaraan.</p> <p><b>(Ketika Ibu kembali menoleh ke Paman Har. Dengan sikap tahu diri, Paman Har sudah sedang melangkah meninggalkan ruangan)</b></p> <p>(Sarumpaet, 2004: 16-18)</p>	PR	Data tersebut menerangkan bahwa prasangka Zuraida terhadap Paman Har membuat Ibu Hayati menjadi marah. Zuraida ragu kalau Paman Har memang benar pamannya karena Ibu Haryatipun tidak pernah menceritakan tentang Ayahnya. Prasangka Zuraida ini kemudian memunculkan tindakan mengusir Paman Har dengan menyindir pada Ibunya. Ibu Haryati memilih untuk mengalah dan meminta Paman Har meninggalkan ruangan.
2	<p>IBU : Sejak kamu masih kecil dia sudah selalu bersama kita.  ZURAIIDA : Kenapa sejak aku kecil, laki-laki itu selalu ada di samping Ibu?  IBU : Karena dia Pamanmu. (mulai emosi)  ZURAIIDA : Bagaimana aku tahu dia Pamanku? Lalu bagaimana dengan Ayah? Kenapa Ibu</p>	PR	Data tersebut menunjukkan prasangka Zuraida terhadap Paman Har. Zuraida tidak suka Paman Har yang selalu berada di sisi Ibu Haryati, bukannya Ayahnya yang Zuraida sendiri tidak tahu

	<p>tidak pernah membicarakan keberadaan Ayah?                  IBU : Kamu betul-betul ingin memancing masalah.                  (Sarumpaet, 2004: 17)</p>		<p>dimana keberadaannya. Hal tersebut membuat Ibu Haryati menjadi emosi terhadap Zuraida.</p>
3	<p><b>IBU</b> : Nasib seseorang tidak akan berubah Aida. Kalau kita sendiri tidak mengubahnya.                  (Nasihat Haryati malah membuat perasaan Zuraida semakin muak. Sambil menjauh, ia menanggapi dengan suara keras dan sinis)  <b>ZURaida</b> : Nasib yang mana yang harus ku ubah itu Bu? Bahwa aku keturunan Ibu Sepuh yang menakutkan itu?                  (Ibu terperangah mendengar kalimat-kalimat yang dipertanyakan Zuraida)  <b>IBU</b> : Zuraida!!!                  (Sarumpaet, 2004: 18-19)</p>	DS	<p>Data tersebut membuktikan bahwa diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat berupa pengasingan kepada siapa saja yang ada hubungannya dengan tokoh pembantai manusia. Diskriminasi tersebut membuat Zuraida tidak bisa berbuat apa-apa selain marah pada keadaan dan Ibu Haryati yang seakan tidak membantunya keluar dari jurang penderitaan.</p>
4	<p><b>ZURaida</b> : Bagaimana mungkin dia bukan urusanku Bu, sementara nasibku jadi seperti ini, tersingkir, dilecehkan, justru karena ulahnya di masa lalu.  <b>IBU</b> : Tutup mulutmu Aida!                  (Zuraida berhenti berputar. Dengan cepat ia menanggapi Ibunya, tajam, sinis)  <b>ZURaida</b> : Kenapa Ibu begitu ingin aku menutup</p>	DS	<p>Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat membuat Zuraida selalu terlibat pertikaian dengan Ibunya. Zuraida tidak bisa diam melihat penderitaan saudaranya akibat diskriminasi tersebut.</p>

	<p>mulutku?</p> <p><b>IBU</b> : Cukup! (berteriak)</p> <p><b>(Aida terdiam. Hening bebeapa saat. Dengan suara lirih Zuraida kemudian mengajukan pertanyaan yang membuat kemarahan Ibunya semakin terpancing)</b></p> <p><b>ZURAIIDA</b> :Bisa Ibu jelaskan kenapa semua tahanan yang terlibat partai terlarang itu dibebaskan sementara Ibu Sepuh tidak?</p> <p><b>(Ibu Haryati tampak terguncang melihat keberanian Zuraida melawannya. Dengan suara yang meninggi tajam, ia berteriak, ia menghentikan kelakuan putrinya)</b></p> <p><b>IBU</b> : Cukup Aida! Cukup!</p> <p>(Sarumpaet, 2004: 19-20)</p>		<p>Namun Ibu Haryati justru marah terhadap Zuraida karena merasa Zuraida terus melawan Ibunya.</p>
5	<p><b>ZURAIIDA</b> : Untuk apa? Untuk pergaulan? Untuk bahagia? Atau untuk jadi anak manis Ibu? Kamu tidak bergaul Aini, dan kamu tidak bahagia. Kamu berjalan di luar sana seperti bangkai hidup. Kerempeng, pucat. Untuk apa?</p> <p><b>(Tidak tahan terus menerus mendengar ocean dan penghinaan-penghinaan Zuraida, Aini akhirnya menghampiri kakaknya dengan amarah)</b></p> <p><b>AINI</b> : Mungkin, karena aku tidak punya kakak yang baik, yang bisa ku jadikan panutan. Kalau kamu begitu yakin aku menderita di luar sana dan kamu betul-</p>	PR	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara Zuraida dan Aini adalah Zuraida yang menganggap Aini selalu menuruti perintah Ibunya tanpa memikirkan kebahagiaan dirinya sendiri. Zuraida yang terus mengejek Aini langsung membuat Aini begitu marah dan meminta Zuraida menolongnya jika dia merasa Aini tersiksa, bukan malah mengurung diri dan</p>

	<p>betul ingin menolongku. Lakukan sesuatu yang lebih baik. Jangan kamu mengurung diri di sini, berkhayal... (Sarumpaet, 2004: 23)</p>		<p>membiarkan Aini menanggung penderitaan sendirian.</p>
6	<p><b>(Melihat Rachman terus bungkam, Zuraida gusar. Ia bergerak tak tentu arah, sambil menggerutu jengkel)</b>  <b>ZURaida</b> : Seburuk apa kira-kira bentuk perselingkuhan kakek...  <b>(Rachman akhirnya buka suara. Ia masih bertahan dengan sikapnya. Ia tetap menolak rencana Zuraida mempertanyakan dokumen yang ditemukan Zuraida pada Ibu Haryati. Baginya, mempermasalahkan dokumen itu pada Ibunya toh tidak akan mengubah apa-apa)</b>  <b>RACHMAN</b> : Jangankan perselingkuhan Aida... Tidak ada hukum. Tidak ada pertanggungjawaban. Sepanjang yang kamu sembelih itu musuh bagi kekuasaan... menyembelih mereka. Memperkosa isteri dan anak-anak gadis mereka, adalah halal.  <b>(Sama seperti Rachman, Zuraida juga tetap bertahan dengan sikapnya. Apapun pikiran yang disampaikan Rachman baginya tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak mempertanyakannya pada Ibu Haryati)</b>      ...</p>	PR	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa prasangka Zuraida terhadap Rachman memunculkan sikap geram Rachman. Zuraida berprasangka bahwa Rachman menolak rencanya karena membela Ibu Haryati. Namun, Rachman menolak karena dia takut nantinya dokumen itu malah membuat keluarganya menjadi lebih menderita lagi. Rachman yang pada akhirnya membuka suara di depan Zuraida, terus meyakinkan adiknya itu untuk mengurungkan rencananya.</p>

	<p><b>ZURAIDA</b> : Apa maksudmu?</p> <p><b>RACHMAN</b> : Dari lahir kita sudah seperti ini, Aida. Hidup dalam kegelapan. Apa yang akan terjadi kalau semuanya mendadak terang dan kita tidak sanggup menerimanya. (Sarumpaet, 2004: 62-63)</p>		
7	<p><b>AINI</b> : Setiap kali ada seseorang menoleh, seperti pengidap penyakit kusta aku berpaling menyembunyikan muka.</p> <p><b>RACHMAN</b> : Aini, kemarilah! (Zuraida mendekati Aini, mengulurkan tangannya tapi Aini menepisnya dan terus mengoceh)</p> <p><b>AINI</b> : Kemanapun aku pergi. Dimanapun aku berada... mulutku terkunci rapat, karena aku begitu takut dari ucapanku seseorang akan tahu aku datang dari keluarga bermasalah. Aku berjalan kesana-kemari memenuhi tuntutan-tuntutan Ibu, sambil terus memikul rasa malu. Dan kalian membiarkanku menanggungnya sendirian.</p> <p>...</p> <p><b>AINI:</b> Kita barangkali sama menderitanya Aida. Tapi kamu selalu punya kalimat yang bagus-bagus untuk berkelit, lari dari tuntutan-tuntutan Ibu. Aku tidak tahu apa kamu benar-benar memikirkan nasibku. Kamu lalu mengejekku... kamu menertawakan</p>	PR	Data tersebut menunjukkan bahwa prasangka Zuraida Aini kepada dirinya itu salah. Setelah Aini mengatakan seluruh penderitaannya, Zuraida begitu menyesal. Prasangkanya terhadap Aini yang selalu menuruti perintah Ibunya dipatahkan langsung oleh derita Aini.

	<p>kepatuhanku seolah itu pilihanku..</p> <p><b>ZURaida</b> : Aini, maafkan aku...</p> <p><b>(Zuraida menarik tangan Aini dan sungguh-sungguh memohon maaf tapi Aini dengan kasar menepisnya)</b></p> <p>(Sarumpaet, 2004: 67-68)</p>		
8	<p><b>AINI</b> : Tanda merah di KTP ku ini akan melempar lamaranku langsung ke keranjang sampah.</p> <p><b>(Beberapa saat Aini menatap Zuraida dengan puas, ia lalu berpaling kearah penonton dengan kesedihan luar biasa, ia kembali berbicara)</b></p> <p><b>AINI</b> : Kalau bekerja adalah duduk dibelakang meja, atau berdiri di depan kelas, atau menawarkan sesuatu pada pembeli... kamu betul Aida...</p> <p><b>(Aini terduduk di lantai. Ia menelungkupkan mukanya ke atas tasnya yang tergeletak disana. Ia meratap,keras sekali)</b></p> <p><b>AINI</b> : Aku memang tidak bekerja... aku tidak bekerja Zuraida... aku tidak bekerja...</p> <p>...</p> <p><b>AINI</b> : Barang-barang sialan ini, milikku Aida. Hasil keringat dan jerih payahku. Tapi aku tidak pernah mampu menggunakannya. Aku merasa jijik. Aku merasa kotor. Aku merasa dicemooh oleh perasaanku sendiri. Aku merasa seribu</p>	ST	<p>Stereotip masyarakat adalah keturunan tokoh pembantai manusia harus diberi identitas berwarna merah pada KTPnya agar semua orang tahu dan dengan itu seseorang tidak memberinya kesempatan seperti masyarakat pada umumnya. Keturunan tokoh pembantai manusia itu harus diasingkan karena pandangan masyarakat mereka itu termasuk orang yang jahat. Keberadaan norma ini sangat membuat Zuraida dan saudaranya begitu menderita, terlebih Aini. Demi memenuhi tuntutan dari Ibunya, dia harus menjadi seorang pekerja seks komersial karena tidak akan ada perusahaan yang mau menerima seseorang dengan</p>

	<p>kali lebih kotor dari sampah masyarakat.  <b>(Aini melempar perhiasan itu hingga berserakan di lantai. Ia kemudian bangkit. Dengan kekuatannya yang masih tersisa ia menghadapi Zuraida dengan muka tegak)</b>  <b>AINI</b> : Itu harga dari kehormatanku, Aida... satu-satunya kehormatanku. Satu-satunya milik pribadiku yang seharusnya kujaga sebaik-baiknya.  (Sarumpaet, 2004: 73-75)</p>		<p>tanda merah di KTPnya. Kehancuran betul dirasakan oleh Aini karena kehilangan kehormatannya dengan sangat tidak terhormat. Begitu pula Zuraida dan Rachman yang begitu terpukul mengetahui kenyataan hidup yang menimpa adik mereka.</p>
9	<p><b>(Zuraida tidak menggubris teriakan Ibunya. Ia membalik tubuhnya masih dengan sikap bermain-main dan melanjutkan membaca)</b>  <b>ZURaida</b> : Bahwa siapapun yang terkait dengan Partai terlarang itu... Anggotanya, para simpatisan dan kawan-kawannya, termasuk anak-anak dan para bayi, adalah orang jahat.  <b>IBU</b> : Kita harus bicara tentang Imam, Zuraida.  <b>(Bergerak cepat, masih dengan gaya bermain-main, Zuraida akhirnya duduk. Ia menegakkan tubuhnya. Ia menatap Ibunya dengan tersenyum, sambil berusaha keras menahan kemarahannya)</b>  (Sarumpaet, 2004: 83-84)</p>	PR	<p>Data tersebut menunjukkan prasangka yang diterima keluarga Zuraida. Prasangka masyarakat adalah seluruh orang yang berhubungan dengan Partai terlarang itu adalah orang jahat. Bayi yang baru lahir dari seorang ibu yang memiliki hubungan dengan Partai terlarang itupun adalah orang jahat. Prasangka ini kemudian menimbulkan sikap diskriminasi yang dilakukan masyarakat. Hal itu tentu membuat Zuraida dan keluarganya begitu menderita. Kemarahan Zuraida pada Ibunya terjadi karena Ibu</p>

			Haryati yang tidak jujur dan terus menutupi sejarah keluarganya.
10	<p><b>ZURAIIDA</b> : Dan aku. Aku berdiri di sini Bu. Di tengah rumah megah Ibu. Rumah dinas seorang pejabat pemerintah. Dan pejabat pemerintah itu adalah Ibu, yang nota bene putri Ibu Sepuh, musuh besar rezim dimana Ibu selama hampir dua puluh tahun mengabdikan.</p> <p><b>(Zuraida tersenyum getir melihat sikap dan kondisi Ibunya)</b></p> <p><b>ZURAIIDA</b> : Ibu pasti tidak tahu, hidup dalam khayalan-khayalan gelap Ibu tentang Ibu Sepuh, bagiku jauh lebih mencekam ketimbang kuburan....</p> <p><b>(Melihat Ibunya yang terus membisu, Zuraida mengajukan pertanyaan yang semakin memojokkan Haryati)</b></p> <p><b>ZURAIIDA</b> : Boleh aku tahu kenapa seorang seperti Ibu, turunan langsung Ibu Sepuh, bisa duduk di Pemerintahan yang memenjarakan Ibu Sepuh?</p> <p><b>(Pertanyaan Zuraida memaksa Haryati bangkit, menghindar)</b></p> <p><b>IBU</b> : Apa maksudmu?</p> <p>(Sarumpaet, 2004: 85-86)</p>	PS	Data di atas menunjukkan prasangka Zuraida kepada Ibu Haryati tentang kedudukannya di kursi pemerintahan. Kemarahan Zuraida ini karena Ibu Haryati yang merupakan anak dari tokoh pembantai manusia bisa duduk dengan mudah di kursi pemerintahan. Menjadi janggal bagi Zuraida mengingat Ibu Haryati sebagai anak tokoh pembantai manusia menjadi musuh pemerintahan tersebut, sedangkan Zuraida dan saudaranya tidak diterima oleh masyarakat.

11	<p><b>ZURaida</b> : Catatan ini menegaskan, bahwa Ibu Sepuh tidak punya hubungan sama sekali dengan Partai terlarang yang menakutkan itu.  <b>(Ibu melangkah cepat kehadapan Zuraida untuk menghentikan ulah putrinya)</b></p> <p><b>IBU</b> : Tidak! Itu bohong. Itu bohong Zuraida.</p> <p>...</p> <p><b>IBU</b> : Tidak! Itu tidak betul Zuraida! Itu fitnah. Itu fitnah. Jangan kaian percaya begitu saja dengan dokumen-dokumen liar. (Pada Zuraida dan Rachman) dan kamu. Jangan sekali-sekali kamu melecehkan kakekmu. (Pada Zuraida)</p> <p><b>ZURaida</b> : Aku tidak melecehkan kakek Bu. Perselingkuhan adalah budaya tertua kaum laki-laki. Itu terjadi dimana-mana. Dan itu bisa saja terjadi pada Kakekku.  (Sarumpaet, 2004: 88-89)</p>	PR	<p>Data tersebut membuktikan prasangka yang terjadi antara Zuraida dan Ibu Haryati memunculkan sikap amarah pada keduanya. Zuraida marah karena Ibu Haryati selalu menganggap dokumen yang Zuraida temukan itu adalah palsu. Sementara Ibu Haryati marah pada Zuraida karena begitu saja percaya pada dokumen liar dan menyudutkan Ibu Haryati dengan perilaku kakeknya di masa lalu.</p>
12	<p><b>IBU</b> : Kamu betul-betul kurang ajar! Kamu tidak punya hak mencampuri masa lalu Kakekmu, Aida. Kamu tidak punya hak!!  <b>(Ibu mengepung Zuraida. Ia mengayunkan tangannya hendak menampar, tapi Rachman cepat menarik Ibunya, mendorong Ibu menjauh)</b></p> <p><b>RACHMAN</b> : Sudah Bu. Sudah!  <b>(Emosi Zuraida terpancing)</b></p>	DS	<p>Data tersebut menunjukkan diskriminasi yang dilakukan oleh Ibu Haryati. Zuraida tidak diberi hak untuk membicarakan apa saja tentang kakeknya. Diskriminasi yang dilakukan oleh Ibu Haryati ini membuat</p>

	<p><b>ZURAIIDA</b> : Tampar Bu!!  <b>(Rachman menjadi sibuk meredakan Zuraida)</b>  <b>RACHMAN</b> : Zuraida!  <b>ZURAIIDA</b> : Tampar Aida Bu.  <b>RACHMAN</b> : Zuraida cukup!!  <b>ZURAIIDA</b> : Demi Tuhan aku tidak mengerti sikap Ibu. Kenapa Ibu panik? Kenapa Ibu marah kami menemukan sesuatu yang seharusnya sangat berharga bagi Ibu?  (Sarumpaet, 2004: 89-90)</p>		<p>Zuraida begitu marah. Zuraida marah karena dia tidak diberi kesempatan untuk berbicara dan melihat Ibunya tidak suka Zuraida menemukan dokumen yang harusnya bisa menyelamatkan keluarganya dari diskriminasi masyarakat.</p>
13	<p><b>(Disudutkan seperti itu Haryati tampak ragu. Ia sadar apa yang dikatakan Zuraida punya kebenaran, Ia berusaha keras mengendalikan dirinya untuk tetap berwibawa. Ia mencari kalimat menanggapi putrinya, untuk tidak kehilangan muka)</b>  <b>IBU</b> : Ibu hanya tidak suka, kalian mempercayai begitu saja, selebar kertas yang tercecer entah oleh ulah siapa.  <b>(Kalimat-kalimat yang diucapkan Haryati justru membuat Zuraida kembali emosi)</b>  <b>ZURAIIDA</b> : Lalu siapa yang harus aku percaya Bu? Seumur hidupku, aku percaya pada Ibu. Kami hidup seperti pencuri, mengendap-endap ditengah kegelapan, tersingkir, ditampik... itu semua karena kami percaya ucapan Ibu.  (Sarumpaet, 2004: 90-91)</p>	PR	<p>Data di atas menunjukkan prasangka Ibu Haryati terhadap dokumen yang ditemukan Zuraida membuat Zuraida terus merasakan kemarahan. Ibu Haryati terus mengatakan bahwa dokumen yang Zuraida temukan itu tidak benar dan tidak bisa dipercaya. Hal itu membuat Zuraida semakin marah karena jika dokumen yang mengungkap sejarah pembantaian massal manusia itu saja tidak bisa dipercaya, lalu siapa lagi yang harus Zuraida percaya.</p>

14	<p><b>ZURAIDA</b> : Kenapa Ibu tidak pernah memperjuangkan kebenaran untuknya? Mencari bukti-bukti lain misalnya?  <b>(Haryati tidak tahan. Ia mengucapkan sebuah kalimat dengan suara menggelegar, membuat ruangan itu saat jadi hening)</b>  <b>IBU</b> : Karenaitu memang kebenaran  <b>ZURAIDA</b> : Kebenaran? Apa yang membuatnya menjadi kebenaran? Kedudukan Ibu? Kemerdekaan Ibu? Ibu Sepuh tidak pernah diadili Bu. Itu sebab, siapapun, termasuk Ibu, tidak berhak mengatakan itu kebenaran.  <b>(Haryati terdiam. Ia sadar apa yang dikatakan putrinya itu seluruhnya benar dan dia tidak memiliki alasan lagi untuk berdalih. Dia akhirnya menguatkan dirinya untuk bisa menahan diri dan diam, untuk tidak terus dikejar Zuraida)</b>  (Sarumpaet, 2004: 92-93)</p>	PR	<p>Data tersebut menunjukkan prasangka Zuraida terhadap Ibunya bahwa ada yang aneh dari ibunya yang seolah tidak dengan sungguh-sungguh mencari bukti tentang kebenaran Ibu Sepuh sebagai tokoh pembantai manusia membuat dirinya begitu kritis terhadap Ibu Haryati. Ibu Haryati menanggapi prasangka Zuraida dengan menahan diri agar tidak terpancing emosinya atas pertanyaan-pertanyaan Zuraida.</p>
15	<p><b>(Zuraida terduduk di bale dengan kesedihan yang luar biasa sampai-sampai ia tidak mampu lagi melihat Ibunya)</b>  <b>ZURAIDA</b> : Apa yang paling didambakan seorang gadis seusiaku Bu, selain rasa aman dan diterima? Dan itu semua terenggut dariku.  <b>(Haryati melangkah cepat mendekati Zuraida. Ia mengulurkan tangannya dan membujuknya lembut)</b></p>	DS	<p>Data tersebut menunjukkan prasangka dan diskriminasi dalam masyarakat tentang keturunan tokoh pembantai manusia membuat Zuraida begitu menderita serta membuat Zuraida dan Ibunya selalu terlibat pertikaian. Zuraida begitu mendambakan</p>

	<p><b>IBU</b> : Zuraida....</p> <p>...</p> <p><b>(Kekhawatiran menerkam perasaan Haryati)</b></p> <p><b>IBU</b> : Apa maksudmu Zuraida?</p> <p><b>ZURaida</b> : Pernah Ibu tanyakan pada Aini,dimana dan bagaimana dia mencari uang yang setiap minggu ia persembahkan pada Ibu?</p> <p><b>IBU</b> : Zuraida apa maksudmu?</p> <p><b>(Zuraida menjauhi Ibunya menatapnya pasti. Ia lalu menarik nafas panjang sebelum ia mengucap kalimat, yang ia harapkan dapat membuka lebar-lebar mata Ibunya tentang kenyataan anak-anaknya)</b></p> <p><b>ZURaida</b> : Dia menjual kehormatannya Bu.... (Sarumpaet, 2004: 94-96)</p>		<p>rasa aman dan penerimaan dari masyarakat yang selama ini tidak ia dapatkan. Zuraida memberitahu Ibunya tentang penderitaan Aini dengan harapan Ibunya akan tersadar bahwa anak-anaknya begitu menderita selama ini.</p>
<p>16</p>	<p><b>(Melihat keadaan dan sikap Ibunya seperti itu, Zuraida dengan perasaan sedih menjauh. Haryati kemudian bangkit mengejanya, berusaha keras menyanggah apa yang baru saja disampaikan putrinya itu)</b></p> <p><b>IBU</b> :Itu bohong Aida. Kamu bohong! Kamu fitnah!</p> <p>...</p> <p><b>IBU</b> : Aku harus pergi dari sini ...</p> <p><b>(Sikap dan ucapan Haryati yang selalu ingin lari dari persoalan membuat kemarahan Zuraida kembali terbakar)</b></p> <p><b>ZURaida</b> : Kenapa Bu?</p>	<p>PR</p>	<p>Data tersebut menerangkan bahwa prasangka Zuraida terhadap Ibunya membuat Ibu Haryati merasa tidak nyaman. Oleh sebab itu, Ibu Haryati sering kali menghindar ketika merasa sudah terpojokkan oleh Zuraida.</p>

	<p>(Zuraida mendekati Haryati sambil bicara tenang, sinis)</p> <p><b>ZURAIDA</b> : Kenapa Ibu panik? (Pertanyaan Zuraida menghentikan langkah Ibu)</p> <p><b>ZURAIDA</b> : Kenapa Ibu panik, Setiap kali sesuatu muncul tidak sesuai kehendak Ibu? Selalu Ibu. Selalu demi kepuasan Ibu. (Sarumpaet, 2004: 97-98)</p>		
17	<p><b>ZURAIDA</b> : Tidak ada yang dapat mengubah nasibku, Imam. Aku sadar betul hubungan dengan orang yang bukan dari golonganku, pada akhirnya hanya soal waktu. Tidak ada hubungannya dengan kesetiaan. Tidak ada hubungannya dengan toleransi atau kemauan menegakkan kebenaran. (Imam pindah ke sisi Zuraida. Ia memegang pundak Zuraida memutarnya agar menatap padanya)</p> <p><b>IMAM</b> : Zuraida dengarkan aku. Tatap aku! (Zuraida tidak mengangkat mukanya menatap Imam. Sambil bicara ia meninggalkan bale mnghindari Imam) (Sarumpaet, 2004: 109)</p>	ST	Data tersebut menunjukkan stereotip masyarakat terhadap keluarganya yang merupakan keturunan tokoh pembantai manusia membuat Zuraida begitu sadar diri kelak hubungannya dengan Imam tidak akan bertahan lama. Zuraida memilih untuk merelakan diri berpisah dengan kekasihnya itu.
18	<p>(Zuraida terus berusaha menghindari Imam. Ia tampak berusaha keras agar suasana pertemuan itu tidak terjebak dalam suasana seperti pertemuan-</p>	DS	Data tersebut membuktikan bahwa diskriminasi masyarakat terhadap orang

	<p><b>pertemuan mereka sebagai sepasang kekasih)</b>  <b>ZURAIDA</b> : Dia tidak bicara tentang pribadimu Imam. Dia hanya bicara tentang pentingnya mempersiapkan seorang pemimpin yang baik bagi bangsa ini. Dan aku adalah contoh kongkrit, bangsa ini tidak kunjung mendapatkan Pemimpin yang layak. Masuk akal aku berkepentingan mendukungnya.  <b>(Zuraida kembali duduk di bale dan Imam mengejar ke sana, duduk dekat disisi Zuraida, lalu berusaha meyakinkannya. Dia bicara dengan suara tegas dan berwibawa)</b>  <b>IMAM</b> : Dengar Aida! Jangan pernah percaya pada siapapun yang berbicara tentang diriku. Siapapun.... Termasuk Ayah kandungku.                  (Sarumpaet, 2004: 110-111)</p>		<p>yang ada hubungannya dengan tokoh pembantai manusia membuat tidak bebas dalam hal apapun, termasuk kisah cintanya. Zuraida harus merelakan hubungannya dengan Imam agar kekasihannya bisa menjadi seorang pemimpin yang dibutuhkan bangsanya.</p>
<p>19</p>	<p><b>ZURAIDA</b> : Tuhan.. kalau boleh aku meminta, aku ingin lahir tak mendengar.. aku ingin tak lagi mendengar orang berbicara tentang cinta, tentang harapan-harapan.. aku ingin tak mendengar orang-orang berbicara tentang luka, tentang amarah dan putus asa..                  (Sarumpaet, 2004: 116)</p>	<p>ST</p>	<p>Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat bahwa siapa saja yang terlibat ataupun keturunan dari pelaku pembantaian massal manusia itu harus diasingkan, ditampik, dan tidak dianggap membuat Zuraida bergitu menderita. Zuraida berharap jika dirinya bisa meminta untuk dilahirkan</p>

			kembali, dia begitu ingin terlahir tanpa mendengar tentang cinta, harapan, luka, amarah, dan putus asa. Baginya sudah cukup menderita hidup dalam keadaan seperti ini sekarang. Hidup dalam luka, amarah, dan keputusasaan.
20	<p><b>IBU</b> : Aku perempuan paling dungu yang pernah terbayangkan Har. Entah dosa apa yang menutupi mataku, hingga aku tidak melihat konspirasi busuk yang selama ini kalian jerat dileherku. Pemimpin masa depan (Menggerutu).. Pemimpin masa depan seperti apa yang bisa dilahirkan segerombolan monster seperti kalian.</p> <p><b>PAMAN HAR</b> : Saya bisa memberikan penjelasan tentang itu Haryati.</p> <p>(Sarumpaet, 2004: 124)</p>	KF	Data tersebut menunjukkan adanya konflik yaitu pengkhianatan yang dilakukan oleh Paman Har kepada Ibu Haryati memunculkan kemarahan luar biasa yang dirasakan oleh Ibu Haryati. Ibu Haryati tidak menyangka orang yang selama ini begitu dia percaya justru malah mengkhianatinya dan dia begitu menyesal telah begitu percaya kepada Paman Har.
21	<p><b>PAMAN HAR</b> : Politikus tidak peduli pada keadilan atau kebenaran Haryati. Mereka hanya peduli pada kursi kekuasaan.</p> <p><b>IBU</b> : Sekarang kamu bicara.. kenapa sekarang? Aku</p>	KF	Data tersebut menjelaskan bahwa konflik antara Ibu Haryati dan Paman Har tersebut membuat Ibu Haryati begitu menyesal. Penyesalan

	<p>melempar anak-anakku ke dalam kegelapan Har. Aku membiarkan mereka dihina dan dilecehkan orang, dan memaksa mereka menerima itu sebagai takdirnya. Siang malam kamu makan disini, berpura-pura menjadi pelindung anak-anakku. Aku tidak sadar, aku memelihara monster yang setiap kali memberiku taring untuk melukai anak-anakku sendiri. Keluar kamu Har!!</p> <p>(Sarumpaet, 2004: 125-126)</p>		<p>Ibu Haryati karena lebih percaya pada orang lain dari pada anak-anaknya sendiri. Ibu Haryati menyesal telah membiarkan anak-anaknya menganggap diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah takdir mereka.</p>
22	<p><b>(Suasana berubah. Ibu seperti mendengar derap barisan tentara. Di atas lututnya ia berputar mencari. Ia menutup telinganya, memohon)</b></p> <p><b>IBU :</b> Ibu, ampuni aku... hidup di alam mimpi, tampil sebagai Ibu yang tabah, yang memilih melihat ke depan.. aku dengan keji telah mengkhianati Ibu. Aku perempuan terkutuk Bu. Dibutakan khayalan palsu, aku melihat kematian sebagai permainan, membunuh sebagai bahan tertawaan... dengan kebodohan aku membelenggu anak-anakku di tengah kedengkiian dan rasa permusuhan. Memenjarakan mereka dalam penjara yang terbuat dari api kebencian, dan membiarkan mereka</p>	KF	<p>Kehadiran Rujito yang pada akhirnya membongkar pengkhianatan Paman Har membuat Ibu Haryati bergitu hancur. Kenyataan hidup membuat Ibu Haryati mengalami penyesalan luar biasa. Dia menyesal telah mengkhianati Ibunya sendiri. Mengatakan pada anak-anaknya bahwa Ibu Sepuh memang benar tokoh pembantai manusia. Ibu Haryati menyesal telah membiarkan anak-anaknya</p>

	<p>terbakar dan hangus.</p> <p>....</p> <p>(Sarumpaet, 2004: 127-128)</p>		menanggung derita sebagai keturunan tokoh pembantai manusia. Mereka diasingkan, dilecehkan, dan tidak diterima dalam masyarakat.
23	<p><b>(Aini menyeret Malik mendekat ke Ibunya yang tergantung)</b>  <b>AINI</b> : Lihat! Lihaat!! Kita sama menderitanya Malik. Kita sama menderitanya dengan Ibu. Dan kamu, dengan bumkammu itu, membuat Ibu tersudut dan terus menerus melakukan kesalahan.</p> <p><b>(Aini tidak tahan melihat air muka Malik. Jengkel melihat kepala kakaknya itu terus menunduk)</b>  <b>AINI</b> : Bercermin kamu Malik!! Bercermin!! Lihat apa kamu punya hati.</p> <p><b>(Saking marahnya Aini mendorong Malik hingga terjungkal di atas bale. Aini sendiri terduduk dihadapan Malik dan mulai meratap)</b>  <b>AINI</b> : Kita tidak lebih buruk dari Ibu, Malik.. kita tidak lebih baik. Aku, kau, Aida, Rachman... kita sama buruknya dengan Ibu. Dan kita membunuhnya.. kita baru saja membunuhnya... kita baru saja membunuhnya Malik..</p> <p>(Sarumpaet, 2004: 131-132)</p>	PR	Data di atas menerangkan bahwa prasangka-prasangka yang selama ini dilakukan oleh Aini dan kakaknya justru membuat mereka menyesal. Terlebih untuk Aini, prasangka kakak-kakaknya pada Ibu Haryati membuat Aini marah. Penderitaan yang diagungkan oleh kakaknya ternyata juga dirasakan oleh Ibu Haryati dan mereka bersikap seolah-olah hanya mereka yang menderita.

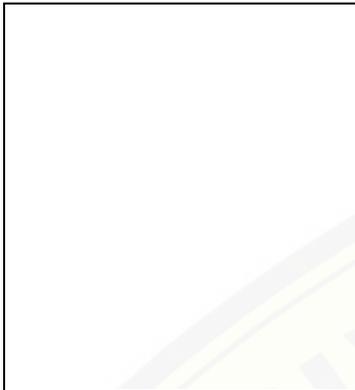
**Keterangan kode:**

1. KS untuk Kerja Sama
2. PP untuk Pertentangan dan Pertikaian
3. Ako untuk Akomodasi
4. MS untuk Motif Sosiogenetis
5. MB untuk Motif Biogenetis
6. Akog untuk Aspek Kognitif
7. Afek untuk Aspek Afektif
8. Akon untuk Aspek Konatif



## AUTOBIOGRAFI

### Fadhila Rhomadhoni



Lahir di Bondowoso, 5 Februari 1996. Anak pertama dari pasangan Imam Basuki dan Nur Aini. Mengawali pendidikannya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bondowoso tahun 2000-2002, kemudian melanjutkan pendidikannya di SDN Badean 1 Bondowoso tahun 2002-2008. Pada tahun 2008 menempuh pendidikan menengah pertama di SMPN

2 Bondowoso sampai tahun 2011. Selanjutnya pada tahun 2011 menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 1 Bondowoso dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2014. Jenjang perguruan tinggi ditempuh melalui jalur SNMPTN di Universitas Jember pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis pernah tinggal di Jalan Brantas XXI nomor 183, Sumpersari, Jember. Sementara itu, alamat asal penulis yaitu di Jalan K.H. Zainul Arifin 84, Gang III, Kotakulon, Bondowoso.